

STRATEGI GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA

KORBAN KEKERASAN SEKSUAL DI SEKOLAH DASAR

(Studi Kasus di Salah Satu Sekolah Dasar Negeri di Tulungagung)

SKRIPSI

Oleh :

Novita Cendy Zayanatulkhusna

NIM.16140096



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2023

STRATEGI GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA

KORBAN KEKERASAN SEKSUAL DI SEKOLAH DASAR

(Studi Kasus di Salah Satu Sekolah Dasar Negeri di Tulungagung)

SKRIPSI

Diajukan kepada

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Oleh :

Novita Cendy Zayanatulkhushna

NIM.16140096

Dosen Pembimbing :

Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd

NIP. 19720306 200801 2 010

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2023

HALAMAN PERSETUJUAN

STRATEGI GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KORBAN KEKERASAN SEKSUAL DI SEKOLAH DASAR

(Studi Kasus di Salah Satu Sekolah Dasar Negeri di Tulungagung)

SKRIPSI

Oleh:

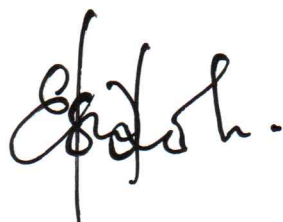
Novita Cendy Zayyanatulklusna

NIM.16140096

Telah Disetujui dan

Diajukan Oleh,

Dosen Pembimbing



Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd

NIP. 19720306 200801 2 010

Malang, 27 Juni 2023

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



Dr. Bintoro Widodo, M.Kes

NIP. 19760405 200801 1 018

LEMBAR PENGESAHAN

**STRATEGI GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR
SISWA SEKOLAH DASAR KORBAN KEKERASAN SEKSUAL (STUDI
KASUS DI SALAH SATU SEKOLAH DASAR DI TULUNGANGUNG)**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh

Novita Cendy Zayyanatulkhushna (NIM.16140096)

telah dipertahankan di depan sidang penguji pada tanggal 07 Juli 2023 dan
dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Dewan Penguji,

Penguji Utama,

Dr. Bintoro Widodo, M.Kes :
NIP. 19760405 200801 1 018



Ketua Sidang,

Ria Norfika Yuliandari, M.Pd :
NIP. 19860720 201503 2 003



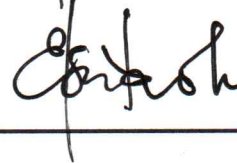
Sekretaris Sidang,

Dr. Esa Nur Wahyudi, M.Pd :
NIP. 19720306 200801 2 010



Pembimbing,

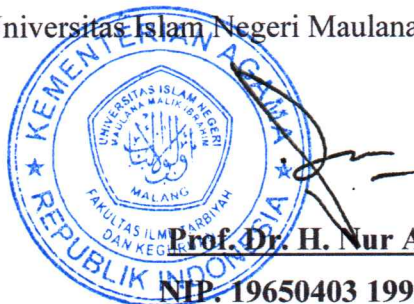
Dr. Esa Nur Wahyudi, M.Pd :
NIP. 19720306 200801 2 010



Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd

NIP. 19650403 199803 1 002

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Novita Cendy Zayyanatulklusna

NIM : 16140096

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul Skripsi : Strategi Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Korban Kekerasan Seksual di Sekolah Dasar (Studi Kasus di Salah Satu Sekolah Dasar Negeri di Tulungagung)

menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam tugas akhir/skripsi/tesis/disertasi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila di kemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan praturan yang berlaku.

Malang, 27 Juni 2023

Yang membuat pernyataan,



Novita Cendy Z.

NIM.16140096

Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Novita Cendy Zayyanatulklusna

Malang, 03 Juli 2023

Lamp :Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

UIN Malana Malik Ibrahim Malang

di

Malang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Novita Cendy Zayyanatulklusna

NIM : 16140096

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul Skripsi : Strategi Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Korban Kekerasan Seksual di Sekolah Dasar (Studi Kasus di Salah Satu Sekolah di Tulungagung)

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd

NIP. 19720306 200801 2 010

MOTTO

“Memuliakan manusia berarti memuliakan penciptanya. Merendahkan dan menistakan manusia berarti merendahkan dan menistakan penciptanya,”

- Dr. (H.C.). K.H. Abdurrahman Wahid -¹

¹ Vitaloka, Wulansari, et al. *Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini*. Media Sains Indonesia, 2021.

LEMBAR PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrohim,

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT, sholawat serta salam kami tunjukkan kepada Sang Rasulullah Muhammad SAW. Teriring do'a dan syukur yang teramat dalam.

Saya persembahkan karyaku ini kepada:

- 1 Kedua orang tua saya ayahanda H. Sumari dan juga Ibunda Sus Sumiati yang selalu mendo'akan, mendukung, membimbing, dan memotivasi saya tanpa lelah tiada henti. Dua sosok yang selalu ada disaat saya dalam kondisi apapun.
- 2 Dosen pembimbing saya Ibu Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd yang senantiasa memberikan dukungan, motivasi, dan bimbingan dengan penuh kesabaran.
- 3 Guru – guru saya di semua tempat yang telah mengajarkan pada saya segala ilmu khususnya ilmu agama dan ilmu kesabaran dalam menjalani kehidupan.
- 4 Kawan – kawan PGMI 2016 yang telah memberikan dorongan dan semangat saya untuk menyelesaikan tugas akhir saya ini yang sempat tertunda.

Semoga kita selalu di beri kemudahan dan mencapai impian dan kesuksesan kita semua. Saya ucapkan rasa syukur saya kepada-Mu yang telah menghadirkan disampingku orang-orang baik dan luar biasa yang selalu memberikan semangat dan motivasi kepada saya.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Robbil 'Alamin wa Bihi Nasta'inu 'ala Umurid Dunya wad Diin wash Sholatu was Salamu 'ala Sayyidina Muhammadin wa 'ala Alihi wa Shohbihi Ajma'in.

Segala puji syukur kehadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayah-Nya penelitian terkait dengan “Peran Guru Kelas dalam Menanamkan Sikap Nasionalisme Siswa di MI Al – Ma’arif 04 Tamanharjo Singosari Kabupaten Malang” ini dapat terselesaikan. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing kita dari jaman kegelapan menuju jalan kebaikan, yakni Din Al-Islam.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tugas akhir skripsi ini tidak akan berhasil dengan baik tanpa adanya bimbingan dan sumbangan pemikiran dari berbagai pihak. Pada kesempatan kali ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. M, Zainuddin, M.Ag selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
3. Dr. Bintoro Widodo, M.Kes selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah dan juga selaku Dosen Pembimbing dalam penyusunan skripsi ini.
4. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd selaku Dosen Pembimbing saya yang telah membimbing saya dengan sabar dan penuh perhatian.
5. Dosen dan staff jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah yang senantiasa membantu dalam proses penyelesaian penyusunan skripsi ini.

6. Kedua orang tua penulis yang senantiasa memberikan dukungan kepadapenulis dalam proses penyelesaian skripsi ini.
7. Serta semua pihak dan teman-teman yang selalu memberikan dukunganserta membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa apa yang disampaikan masih jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis sangat berterimakasih apabila pembaca bersedia memberikan kritik dan saran yang membangun guna kesempurnaan penulisan skripsi ini menjadi lebih baik. Penulis berharap semoga karya yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Amiin ya Robbal'Alamin.

Malang, 27 Juni 2023

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Umum

Transliterasi yang digunakan ascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrhim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas Suatu Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Mentri Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0542.b/U/1987. Sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide Arabic Transliteration*). INIS Fellow 1992.

2. Konsonan

| | | | | | | | | |
|---|---|----|---|---|----|---|---|---|
| ا | = | A | ز | = | Z | ق | = | Q |
| ب | = | B | س | = | S | ك | = | K |
| ت | = | T | ش | = | Sy | ل | = | L |
| ث | = | Ts | ص | = | Sh | م | = | M |
| ج | = | J | ض | = | Dl | ن | = | N |
| ح | = | H | ط | = | Th | و | = | W |
| خ | = | Kh | ظ | = | Zh | ه | = | H |
| د | = | D | ع | = | ‘ | ء | = | ‘ |
| ذ | = | Dz | غ | = | Gh | ي | = | Y |
| ر | = | R | ف | = | F | | | |

Hamzah (ء) yang sering dilambangkan dengan alif, apabila terletak di awal kata maka dalam transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan namun

apabila terletak di tengah atau di akhir kata maka dilambangkan dengan tanda koma di atas(“). Berbalik dengan koma (,,), untuk oengganti lambang “ع”.

3. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dhomah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara sebagai berikut:

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

Khusus untuk bacaan “ya” nisbat, maka tidak boleh digunakan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan “ya” nisbat diakhirinya. Begitu juga untuk suara diftong, “wawu dan ya” setelah *fathah* ditulis

أَوْ = aw

أَيَّ = ay

أُو = u

إِي = i

DAFTAR ISI

| | |
|----------------------------------------------------|-------|
| HALAMAN COVER..... | i |
| HALAMAN JUDUL..... | ii |
| LEMBAR PERSETUJUAN..... | iii |
| LEMBAR PENGESAHAN | iv |
| LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN | v |
| NOTA DINAS PEMBIMBING | vi |
| MOTTO | vii |
| LEMBAR PERSEMBAHAN | viii |
| KATA PENGANTAR | ix |
| PEDOMAN TRANSLITERASI | xi |
| DAFTAR ISI..... | xiii |
| ABSTRAK | xvii |
| ABSTRACT..... | xviii |
| ملخص البحث | xix |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Fokus Penelitian | 7 |
| C. Tujuan Penelitian | 8 |
| D. Manfaat Penelitian | 8 |
| 1. Bagi Lembaga | 8 |
| 2. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan | 8 |
| 3. Bagi penulis | 9 |

| | | |
|------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| E. | Orisinalitas Penelitian | 9 |
| F. | Definisi Istilah | 13 |
| G. | Sistematika Pembahasan | 14 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA | | 16 |
| A. | Siswa Korban Kekerasan Seksual | 16 |
| B. | Strategi Pembelajaran | 17 |
| 1. | Tujuan..... | 17 |
| 2. | Bahan Pembelajaran..... | 18 |
| 3. | Kegiatan Belajar Mengajar..... | 19 |
| 4. | Metode..... | 21 |
| 5. | Sumber Pelajaran..... | 22 |
| 6. | Evaluasi..... | 23 |
| C. | Motivasi Belajar | 26 |
| 1. | Pengertian..... | 26 |
| 2. | Ciri-ciri Motivasi Belajar pada Seseorang..... | 27 |
| 3. | Macam Motivasi Belajar..... | 30 |
| 4. | Faktor Motivasi Belajar..... | 31 |
| 5. | Prinsip Motivasi Belajar | 33 |
| 6. | Menumbuhkan Motivasi Belajar | 34 |
| 7. | Pentingnya Motivasi Belajar | 38 |
| D. | Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar pada Siswa Penyintas Kekerasan Seksual | 39 |
| 1. | Informasi dan Rujukan | 39 |
| 2. | Pendidikan Kesadaran dan Pencegahan | 39 |

| | | |
|------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| 3. | Kolaborasi dengan Ahli dan Layanan Eksternal..... | 39 |
| 4. | Pelatihan Keterampilan Perlindungan Diri | 40 |
| 5. | Bimbingan Terkait Kekerasan Seksual kepada Siswa | 40 |
| 6. | Penguatan Diri | 53 |
| 7. | Bimbingan Akademik pada Penyintas Kekerasan Seksual 55 | |
| 8. | Bimbingan Sosial pada Penyintas Kekerasan Seksual | 57 |
| 9. | Pendidikan kepada Orang Dewasa Lainnya | 58 |
| E. | Kerangka Berpikir | 61 |
| BAB III METODE PENELITIAN..... | | 62 |
| A. | Jenis Penelitian | 62 |
| B. | Kehadiran Peneliti..... | 63 |
| C. | Lokasi Penelitian | 64 |
| D. | Jenis dan Sumber Data | 64 |
| 1. | Data Primer..... | 64 |
| 2. | Data Sekunder | 64 |
| E. | Teknik Pengumpulan Data..... | 64 |
| F. | Analisis Data | 65 |
| BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN..... | | 68 |
| A. | Latar Belakang Objek Penelitian | 68 |
| B. | Paparan Data | 72 |
| 1. | Kondisi Korban Paska Terjadinya Kekerasan Seksual .. | 72 |
| 2. | Perubahan Signifikan Sebelum dan Sesudah Menerima Kekerasan Seksual..... | 75 |

| | | |
|---------------------------------------------|-----------------------------------------------------------|----|
| 3. | Strategi Guru dalam Mengembalikan Motivasi Belajar | |
| Penyintas | 77 | |
| BAB V PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN | | 80 |
| BAB VI PENUTUP | | 83 |
| A. | Kesimpulan | 83 |
| B. | Saran | 84 |
| DAFTAR PUSTAKA | | 85 |

ABSTRAK

Zayyanatulkhushna, Novita Cendy. 2023. Strategi Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Korban Kekerasan Seksual di Sekolah Dasar (Studi Kasus di Salah Satu Sekolah Dasar Negeri di Tulungagung). Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi : Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd

Kata Kunci: Strategi Belajar, Motivasi Belajar, Korban Kekerasan, Kekerasan Seksual, Pendidikan Seksual

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis strategi yang digunakan oleh guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa korban kekerasan seksual di Sekolah Dasar. Studi ini dilaksanakan di salah satu Sekolah Dasar Negeri di Tulungagung pada tahun 2019 dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan melibatkan wawancara dan observasi terhadap guru-guru yang mengajar siswa korban kekerasan seksual.

Hasil penelitian ini memberikan gambaran mengenai berbagai strategi yang diterapkan oleh guru dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa korban kekerasan seksual. Temuan tersebut dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman lebih lanjut mengenai peran guru dalam membantu pemulihan siswa yang mengalami trauma akibat kekerasan seksual. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini mengeksplorasi konteks spesifik di sekolah tersebut, memberikan pemahaman mendalam mengenai dinamika hubungan antara guru dan siswa korban kekerasan seksual.

Penelitian ini juga dapat memberikan sumbangan teoritis terkait strategi-strategi yang efektif dalam memotivasi belajar siswa korban kekerasan seksual, yang dapat menjadi acuan bagi pihak-pihak terkait dalam merancang program pendidikan yang sensitif terhadap masalah ini. Implikasi praktis dari penelitian ini melibatkan penerapan strategi-strategi tersebut dalam konteks pendidikan di sekolah-sekolah lain, dengan harapan dapat memberikan panduan yang lebih baik bagi para pendidik dan praktisi pendidikan dalam membantu siswa yang mengalami dampak kekerasan seksual.

ABSTRACT

Zayyanatulkhushna, Novita Cendy. 2023. Teacher Strategies in Increasing Learning Motivation of Student Victims of Sexual Violence in Elementary Schools (Case Study in One of the State Elementary Schools in Tulungagung). Thesis, Department of Teacher Education at Madrasah Ibtidaiyah, Faculty of Tarbiyah and Education, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Thesis Advisor: Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd

Keywords: *Learning Strategies, Learning Motivasion, Abused Victim, Sexual Abused, Sexual Education*

This research aims to explore and analyze the strategies employed by teachers to enhance the learning motivation of students who are victims of sexual violence in Elementary Schools. The study was conducted in one of the Public Elementary Schools in Tulungagung in the year 2019, utilizing a qualitative approach. Data collection methods involved interviews and observations of teachers instructing students who have experienced sexual violence.

The findings of this research offer insights into various strategies implemented by teachers to boost the learning motivation of students who are victims of sexual violence. These results contribute to a deeper understanding of the role of teachers in aiding the recovery of students traumatized by sexual violence. Through a qualitative approach, the research explores the specific context within the school, providing a comprehensive understanding of the dynamics of the relationship between teachers and students who have experienced sexual violence.

This study also contributes to theoretical discussions surrounding effective strategies to motivate the learning of students who are victims of sexual violence, serving as a reference for stakeholders in designing education programs sensitive to these issues. The practical implications of this research involve the application of these strategies in other educational settings, with the hope of offering improved guidance to educators and educational practitioners in assisting students impacted by sexual violence.

ملخص البحث

زياناتولخوسنا ، نوفيتا سيندي. ٢٠٢٣ . استراتيجيات المعلم في زيادة دافع التعلم للطلاب ضحايا العنف الجنسي في المدارس الابتدائية (دراسة حالة في إحدى المدارس الابتدائية العامة في تولونغاغونغ). أطروحة، قسم تعليم المعلمين المدرسة الإبداعية، كلية التربية وتدريب المعلمين، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف على الرسالة : د. عيسى نور وهيويني ، دكتوراه في الطب

الكلمات المفتاحية: استراتيجيات التعلم، دافع التعلم، ضحايا العنف، العنف الجنسي، التربية الجنسية

تهدف هذه الدراسة إلى استكشاف وتحليل الاستراتيجيات التي يستخدمها المعلمون في زيادة دافعية التعلم لدى الطلاب ضحايا العنف الجنسي في المدارس الابتدائية. أجريت هذه الدراسة في إحدى المدارس الابتدائية الحكومية في تولونجاغونغ في عام ٢٠١٩ باستخدام نهج نوعي. تضمنت طريقة جمع البيانات المستخدمة مقابلات وملاحظات للمعلمين الذين قاموا بتدريس الطلاب ضحايا العنف الجنسي.

تقدم نتائج هذه الدراسة لمحة عامة عن الاستراتيجيات المختلفة التي يطبقها المعلمون في محاولة لزيادة دافع التعلم لدى الطلاب ضحايا العنف الجنسي. ويمكن أن تسهم النتائج في زيادة فهم دور المعلمين في المساعدة على تعافي الطلاب الذين أصيبوا بصدمات نفسية بسبب العنف الجنسي. باستخدام نهج نوعي ، تستكشف هذه الدراسة السياق المحدد في المدرسة ، مما يوفر فهما متعمقا لديناميكيات العلاقة بين المعلمين والطلاب ضحايا العنف الجنسي.

يمكن أن يقدم هذا البحث أيضا مساهمات نظرية تتعلق بالاستراتيجيات الفعالة في تحفيز تعلم الطلاب ضحايا العنف الجنسي ، والتي يمكن أن تكون مرجعا للأطراف ذات الصلة في تصميم البرامج التعليمية الحساسة لهذه القضية. تتضمن الآثار العملية لهذا البحث تطبيق هذه الاستراتيجيات في السياقات التعليمية في المدارس الأخرى ، على أمل توفير إرشادات أفضل للمعلمين وممارسي التعليم في مساعدة الطلاب المتضررين من العنف الجنسي.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Belajar adalah perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Sejak tahun 2015 pemerintah mencanangkan program wajib belajar 12 tahun. Program wajib belajar ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) di Indonesia. Pada proses pembelajaran, banyak sekali faktor yang menunjang agar pembelajaran bisa berlangsung dengan baik seperti faktor SDM serta faktor lingkungan. Faktor sumber daya manusia di bidang pendidikan meliputi staf dan tenaga profesional. Faktor lingkungan meliputi sarana dan prasarana serta keadaan sosial. Oleh karena itu lingkungan belajar adalah hal yang penting untuk mendukung kelancaran proses pembelajaran. Tetapi belakangan ini banyak sekali tindak kejahatan yang terjadi di lingkungan sekolah, mulai dari kekerasan, bullying atau perundungan antar siswa di lingkungan sekolah hingga kekerasan seksual. Pelakunya pun beragam, mulai dari guru, petugas keamanan, maupun siswa itu sendiri. Hal-hal seperti itulah yang dapat menghambat kelancaran proses belajar mengajar.

Lingkungan memiliki pengaruh terhadap perkembangan kognitif serta psikososial siswa. Lingkungan ini bisa merujuk pada lingkungan tempat dimana ia tinggal, lingkungan dimana ia belajar, dan lingkungan dimana ia pergi bermain. Lingkungan tersebut membawa banyak sekali pengaruh baik maupun buruk yang ikut membentuk kepribadian anak. Lingkungan yang baik dapat membantu anak memaksimalkan kemampuannya, dan sebaliknya

lingkungan yang buruk juga akan mempengaruhi kemampuan anak tersebut. Saat ini permasalahan di lingkungan sekolah sangat beragam. Tetapi yang akan disoroti oleh peneliti adalah permasalahan seksual yang terjadi di kalangan anak-anak dan itu merupakan salah satu masalah gawat dalam dunia pendidikan.²

Menurut KPAI banyak sekali kasus kekerasan seksual yang terjadi pada bulan Januari-Juni 2019 di dunia pendidikan, dari pengawasan KPAI kasus kekerasan seksual di tingkat sekolah dasar terjadi di 9 lokasi dengan korban mencapai 49 siswa baik laki-laki maupun perempuan dengan beragam modus. Salah satunya akan diiming-iming dengan diberi uang sebesar Rp.2.000,00 agar ingin disentuh atau dicium, dan sebagainya. Belum lagi di tingkat sekolah menengah pertama dan menengah ke atas yang tak kalah memprihatinkan, hal itu menandakan bahwa sekolah tempat menimba ilmu sekalipun belum aman dari kasus kejahatan seksual.³ Sekolah tidak bisa lepas begitu saja terhadap permasalahan yang telah menimpa maupun yang berpotensi menimpa siswanya. Korban kekerasan seksual di tingkat Sekolah Dasar memang benar adanya.

Universitas California meringkas perbedaan kekerasan seksual dengan pelecehan seksual. Secara definisi menurut mereka, kekerasan seksual mencakup penyerangan secara seksual, pemerkosaan, kekerasan dalam rumah tangga, dan juga *stalking* atau menguntit secara diam-diam. Bentuk pelecehan seksual menurut *Rape, Abuse and Incest National*

² Arianti Yusnita. Darurat Seks Bebas Pada Generasi Muda. Kompasiana, 2018., diakses pada 15 September 2019, pukul 16.00 WIB.

³ Friski Riana, KPAI Paparkan Data Kekerasan Seksual Di Sekolah Januari-Juni 2019, Tempo.Co, 2019., diakses pada 25 September 2019, pukul 12.15 WIB.

Network seperti pelecehan secara verbal, sentuhan kontak fisik tanpa persetujuan, menyinggung seksualitas atau tubuh seseorang, mendiskusikan hubungan, cerita, fantasi seksual serta memaksa untuk berhubungan dengan seseorang secara seksual.⁴ Perbedaan pelecehan seksual dan kekerasan seksual juga terletak pada bentuknya. Kekerasan seksual berarti memaksa atau memanipulasi korban untuk melakukan aktivitas seksual di luar persetujuannya, tidak jarang melibatkan kekerasan fisik dalam aksinya. Menurut *National Sexual Violence Resource Center* contoh bentuk kekerasansesual yaitu pemerkosaan atau penyerangan seksual, inses, eksploitasi seksual, menunjukkan genital atau telanjang kepada orang lain tanpa persetujuan dari yang bersangkutan, masturbasi di tempat umum.⁵

Menurut UNESCO kekerasan seksual pada anak mencapai posisi tertinggi daripada kejahatan-kejahatan pada anak yang lain, yaitu 50%-62%.⁶ Anak-anak usia sekolah dasar yang masih polos dan lugu bisa berpotensi menjadi korban maupun pelaku kekerasan seksual. Banyak sekali faktor yang dapat mengakibatkan terjadinya kasus kekerasan seksual, salah satunya yaitu kurangnya pemberian pendidikan seksual terhadap anak. Sekolah-sekolah juga jarang sekali yang memiliki program pendidikan seksual untuk tingkat sekolah dasar, karena sebagian besar masyarakat masih menganggap pendidikan seksual merupakan hal yang kontroversi dan

⁴ Liputan6, KPAI: Sekolah Belum Aman 20% dari Kejahatan Seksual, 2019., diakses pada 25 September 2019, pukul 12.20 WIB.

⁵ https://www.nsvrc.org/sites/default/files/Publications_NSVRC_Factsheet_What-is-sexual-violence_1

⁶ Anisa Fitriani, STUDI KASUS KEJAHATAN SEKSUAL PADA ANAK DI DESA X SEBAGAI UPAYA PENYUSUNAN INTERVENSI BERBASIS KOMUNITAS, in Prosiding Seminar Nasional Psikologi Unissula, 2018, p. 40.

dianggap tabu, sehingga beberapa sekolah enggan untuk menerapkan pendidikan seksual secara spesifik.

Masyarakat pada umumnya hanya mengajarkan bagaimana cara agar tidak menjadi korban kekerasan seksual akan tetapi mereka jarang dan hampir tidak pernah mengajarkan bagaimana cara agar tidak menjadi pelaku kekerasan seksual. Jika masalah kekerasan seksual terjadi, biasanya korbanlah yang paling mendapat sorotan dan dipandang sebelah mata sehingga menimbulkan trauma yang membahayakan masa depan korban. Sekolah tentu tidak bisa mengacuhkan permasalahan yang menimpa siswanya, maka dari itu peneliti memiliki ketertarikan untuk membahas bagaimana peran yang dilakukan oleh guru di sekolah untuk meningkatkan motivasi belajar anak yang menjadi penyintas dari kekerasan seksual.

Anak yang menjadi korban harus kita lindungi dan menjadi kewajiban beberapa pihak yang terkait. Dampak yang timbul dari kejadian tersebut sangatlah banyak. Anak mungkin mengalami keterpurukan dan trauma yang bisa membahayakan dirinya. Mengutip dari *Center for Victim Advocacy and Violence Prevention* korban pelecehan dan kekerasan seksual akan mengalami dampak dari psikologis, fisik, atau perkembangan kariernya serta pendidikannya.⁷ Melihat keadaan siswa yang berada di awal kelas Sekolah Dasar tentu sangatlah disayangkan jika siswa harus putus sekolah karena tidak memiliki motivasi belajar yang disebabkan oleh kejadian yang menimpanya.

⁷<https://www.usf.edu/student-affairs/victim-advocacy/types-of-crimes/sexualharassment.pdf>

Dari data-data yang telah dipaparkan oleh peneliti, bisa kita lihat bahwa permasalahan kekerasan seksual ini merupakan masalah yang serius dan sangat layak untuk diteliti atau diangkat menjadi sebuah penelitian. Peneliti memiliki opini bahwa permasalahan seksual sendiri bukanlah masalah yang sepele, menurut Undang-undang nomor 23 tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 Nomor 2 menyatakan bahwa “Perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi, secara optimal sesuai dengan harkat”.⁸ Jelas sekali dalam undang-undang tersebut disebutkan bahwa anak-anak harus dilindungi serta terjamin hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, dan berkembang dengan aman di rumah maupun di sekolah. Anak-anak merupakan penerus generasi bangsa, penerus cita-cita bangsa agar dapat terus memajukan cita-cita bangsa dan negara ke arah yang lebih baik. Jangan sampai anak-anak terputus harapannya karena menjadi korban maupun pelaku dalam berbagai kejahatan termasuk kejahatan seksual.

Penelitian ini berangkat dari kasus yang terjadi pada tanggal 20 Juni 2019, yang dilansir melalui Tribunnews.com terdapat kasus yang sempat menghebohkan warga di salah satu desa yang ada di Kabupaten Tulungagung karena telah terjadi kasus kekerasan seksual yang dilakukan oleh tetangga sendiri terhadap anak kelas 6 Sekolah Dasar.⁹ Siswa yang

⁸ Presiden Republik Indonesia, UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 23 TAHUN 2002 TENTANG PERLINDUNGAN ANAK. diakses pada 25 September 2019, pukul 12.45 WIB.

⁹ Dewi Agustina, Seorang Ayah Kaget Pulang Kerja Pergoki Putrinya Dicapuli Pria 55 Tahun, Tribunnews.Com, 2019, dalam <https://www.tribunnews.com/regional/2019/06/20/seorang-ayah-kaget-pulang-kerja-pergoki-putrinya-dicapuli-pria-55-tahun?page=2> diakses pada 19 November 2019, pukul 00.12 WIB.

masih di bawah umur tersebut dengan keji telah dijadikan korban kekerasan seksual. Siswa tersebut diperkosa oleh tetangganya sendiri yang juga orang yang dekat dengan korban sejak kecil. Berdasarkan pada sumber di internet, kasus tentang kekerasan seksual ini sering kali terjadi, kasus kekerasan seksualpun tak pandang umur serta tidakjarang dalam kasus-kasus tersebut pelakunya merupakan orang terdekat korban.

Kejahatan seperti kekerasan seksual dan lain-lain sangat memiliki dampak yang negatif, salah satu contoh dampak kejahatan kekerasan seksual ialah menurunnya kemampuan bersosialisasi korban, kemampuan bersosialisasi ini sangatlah penting untuk keberlangsungan kehidupan manusia, ketika seseorang telah mengalami kesulitan dalam bersosialisasi, maka akan timbul berbagai masalah.

Penelitian ini juga semakin menarik untuk dibahas karna penyintas yang dipaparkan oleh penulis, Kembali bersekolah di sekolah yang sama. Fenomena tersebut tentu banyak menuai pertanyaan-pertanyaan dari masyarakat sekitar. Kejadian tersebut pasti tidak lepas dari peran orang di sekitar korban serta guru di sekolah yang tetap menerima siswa korban kekerasan seksual tersebut. Maka penelitian ini meneliti tentang peran guru yang turut andil dalam menangani siswa yang menjadi penyintas akibat dari trauma psikologis pada siswa paska menjadi korban kekerasan seksual tersebut dengan cara meningkatkan motivasi siswa dalam belajar sehingga siswa berkehendak untuk tetap lanjut sekolah.

Penelitian ini tentu juga sangat relevan dan berguna bagi profesi keilmuan jurusan pendidikan. Dalam Ilmu Pendidikan Guru Madrasah

Ibtidaiyah. Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim memilikicita-cita untuk mencetak guru kelas Madrasah Ibtidaiyah yang berkualitas, yang peka terhadap perubahan dan kemajuan yang senantiasa dapat mengantarkan para peserta didik menuju keberhasilan. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, guru kelas berperan sangat penting karena guru kelas yang juga merupakan wali kelas dan menjadi orangtua murid saat di sekolah, guru kelas wajib mengetahui dan memahami segala sesuatu menyangkut peserta didik baik masalah yang dapat menghambat proses pembelajaran serta berbagai pencegahannya.

Bahasan dari penelitian ini akan dihasilkan sebuah pandangan baru tentang besarnya peran guru dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa serta pentingnya memberikan pengetahuan tentang pendidikan seksual pada anak-anak serta referensi-referensi baru tentang langkah yang tepat yang harus dilakukan oleh guru ketika menemui kasus pelecehan yang mungkin menimpa siswanya dan menimbulkan trauma psikologis terhadap siswa tersebut setelah mengalami kekerasan seksual sehingga dapat membantu siswanya untuk memiliki harapan masa depan yang baik dengan membantu mengembalikan kestabilan psikologis korban.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini ini difokuskan pada strategi yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan motivasi belajar pada siswa korban kekerasan seksual. Dirumuskan dalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi siswa setelah mengalami kekerasan seksual tersebut?

2. Bagaimana strategi yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pasca kekerasan seksual tersebut sehingga siswa bisa kembali bersekolah?
3. Apa saja output yang dihasilkan dari strategi yang dilaksanakan guru terhadap kondisi siswa korban kekerasan seksual tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian dan fokus penelitian, maka tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengidentifikasi kondisi siswa pasca terjadi kekerasan seksual.
2. Untuk menganalisis strategi yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa korban kekerasan seksual.
3. Untuk mengetahui output yang dihasilkan dari strategi yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi trauma siswa korban kekerasan seksual.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menyumbang ilmu pengetahuan di almamater penulis (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang) dan Sekolah Dasar tempat dilaksanakannya penelitian ini.

2. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi terbaru terhadap kajian penanganan trauma oleh sekolah kepada siswa korban kekerasan seksual agar mampu mendapatkan harapan masa depan yang baik.

3. Bagi penulis

Hasil penelitian ini sangat menambah ilmu dan pengetahuan bagi penulis. Sehingga dapat menambah pengalaman untuk penulis sendiri di dunia pendidikan.

E. Orisinalitas Penelitian

Penelitian pertama oleh Kartika Nur Fathiyah, *Peran Konselor Sekolah Untuk Penanganan Kekerasan Seksual Pada Anak*. Penelitian ini befokus terhadap pencegahan agar tidak terjadi kekerasan seksual pada anak, penelitian ini menjelaskan usaha atau kiat yang dilakukan oleh konselor sekolah untuk menghindari terjadinya kekerasan seksual pada anak. Persamaan dengan penelitian saya adalah penelitian ini sama sama membahas tentang kiat dan usaha yang dilakukan sekolah dalam menanggapi maraknya pelecehan seksual yang terjadi. Perbedaan dengan penelitian saya yaitu pada kiat atau usaha yang dilakukan oleh sekolah setelah terjadi pelecehan seksual pada siswanya.

Penelitian kedua oleh Zuri Astari, *Peran Yayasan Nanda Dian Nusantara Dalam Memenuhi Pendidikan Anak Korban Pelecehan Seksual di Kalimantan Barat*. Penelitian ini meneliti tentang usaha yang dilakukan oleh sebuah Yayasan di Kalimantan Barat yang befokus pada pemenuhan Pendidikan pada anak korban pelecehan seksual, sehingga penelitian ini memperlihatkan usaha yang dilakukan oleh Yayasan tersebut kepada para anak korban pelecehan seksual agar terus mendapatkan kesempatan mengenyam Pendidikan di tempat berbeda. Persamaan dengan penelitian saya adalah penelitian ini sama-sama

memperlihatkan bahwa anak-anak korban pelecehan seksual tetap mendapatkan haknya dalam menenyam Pendidikan. Perbedaan penelitian inidengan penelitian saya yaitu usaha atau kiat- kiat mengembalikan Pendidikan anak korban pelecehan seksual dilakukan oleh Yayasan sedangkan penelitian saya usaha pengembalian hak Pendidikan 10 anak dilakukan oleh sekolah tempat anak tersebut menenyam Pendidikan sebelum ia menjadi korbanpelecehan seksual.

Penelitian ketiga oleh Esa Laili Sindiana, Qurrotul Aini, Faizatul Ummah, Aprodita Lesmana Putri, Nurul Amalia Syahrullah Y, Fathul Lubabin Nuqul, *Persepsi dan Pilihan Tindakan Guru dalam Menangani Korban Kejatahatan Seksual pada Anak di Lingkungan Sekolah*. Penelitian ini membahas tentang pilihan tindakan dari guru-guru jika disuruh untuk memilih menangani kasus pelecehan seksual di sekolah. Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya ialah sama-sama menunjukkan upaya yang dilakukan pasca terjadi kasus pelecehan seksual dan ikut serta membantu korban pelecehan seksual untuk mendapatkan haknya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya yaitu tokoh yang berperan membantu korban pelecehan seksual ialah guru saja sedangkan tokoh yang berperan dalam membantu korban pelecehan dalam penelitian saya ialah seluruh elemen yang ada di sekolah.

Penelitian keempat oleh Naely Soraya, *Penanganan Trauma Anak Korban Kekerasan Seksual di Lembaga Perlindungan Perempuan Anak dan Remaja (LP- PAR) Kota Pekalongan (Perspektif Bimbingan*

Konseling Islam). Penelitian ini membahas tentang upaya atau usaha yang dilakukan oleh suatu lembaga dalam menangani trauma pada anak korban kekerasan seksual. Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya yaitu sama-sama meneliti tentang penanganan trauma pada korban pasca terjadinya kekerasan seksual. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya yaitu penelitian 11 ini ada di LP-PAR. Sedangkan, saya meneliti penanganan trauma yang dilakukan oleh sekolah.

Tabel orisinalitas penelitian memuat tabel yang berisi penelitian sebelumnya dan disertai keterangan persamaan serta perbedaan sehingga didapatkan orisinalitas penelitian pada penelitian ini. Tabel orisinalitas memperlihatkan keaslian penelitian yang telah dilakukan penulis yang belum pernah diteliti sebelumnya.

Tabel 1.1

Orisinalitas Penelitian

| No. | Penelitian Sebelumnya | Persamaan | Perbedaan | Orisinalitas Penelitian |
|-----|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Kartika Nur Fathiyah, Peran Konselor Sekolah untuk Penanganan Kekerasan Seksual pada Anak. | Penelitian ini sama-sama membahas tentang kiat dan usaha yang dilakukan sekolah dalam menanggapi maraknya pelecehan seksual yang terjadi. | Kiat atau usaha yang dilakukan oleh sekolah setelah terjadi pelecehan seksual pada siswanya. | Penelitian ini meneliti tentang penanganan trauma yang dilakukan oleh salah satu sekolah yang memiliki siswa penyintas kekerasan seksual di salah satu Sekolah Dasar di Tulungagung |
| 2. | Zuuri Asrtari, Peran Yayasan Nanda Dian Nusantara Dalam Memenuhi Pendidikan Anak Korban Pelecehan Seksual di | Penelitian ini sama-sama memperlihatkan bahwa anak-anak korban pelecehan seksual tetap mendapatkan haknya dalam mengenyam pendidikan. | Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya yaitu usaha atau kiat-kiat mengembalikan pendidikan anak korban pelecehan | |

| | | | |
|----|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | Kalimantan Barat. | | seksual yang dilakukan oleh Yayasan. Sedangkan penelitian saya berupa usaha pengembalian hak pendidikan anak yang dilakukan oleh sekolah. |
| 3. | Qurrotul Aini, Faizatul Ummah, Aprodita Lesmana Putri, Nurul Amalia Syahrullah Y, dan Fathul Lubabin Nuqul, Persepsi dan Pilihan Tindakan Guru dalam Menangani Korban Kejahatan Seksual pada Anak di Lingkungan Sekolah. | Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menunjukkan suatu upaya yang dilakukan paska terjadinya kekerasan/kejahatan seksual dan ikut serta membantu menangani korban kekerasan seksual untuk mendapatkan haknya kembali. | Perbedaan dari penelitian adalah siapa saja yang berperan dalam membantu menangani korban kekerasan/kejahatan seksual. Dalam penelitian ini, para penulis menekankan pada peran dan tindakan guru di sekolah saja. Sedangkan dalam penelitian saya, seluruh elemen yang ada dalam sekolah dan diluar sekolah membantu dalam menangani korban untuk mendapatkan haknya kembali. |
| 4. | Naely Soraya, Penanganan Trauma Anak Korban Kekerasan Seksual di Lembaga | Letak persamaan penelitian ini ada pada kesamaan membahas tentang kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan sekolah dan membahas | Sedangkan, perbedaan dari penelitian ini ada pada tingkat kelembagaannya. Penelitian |

| | | | | |
|--|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|
| | Perlindungan Perempuan, Anak, dan Remaja (LP-PAR) Kota Pekalongan (Perspektif Bimbingan Konseling Islam). | bagaimana cara menangani korban kekerasan seksual. | saya berada pada penanganan trauma dan motivasi belajar untuk penyintas kekerasan seksual di tingkat sekolah. Penelitian ini berada pada penanganan yang dilakukan oleh Lembaga Perlindungan Anak, Remaja, dan Perempuan (LP-PAR). | |
|--|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|

F. Definisi Istilah

Definisi istilah merupakan penegasan istilah yang terkandung dalam judul penelitian ini. Penulis akan menjelaskan secara sederhana istilah-istilah yang sering dipakai dalam penelitian ini sehingga memudahkan dalam memahami konsep dan maksud dari penelitian ini.

1. Siswa Korban Kekerasan Seksual

Korban dalam kasus ini merupakan salah satu seorang siswa sekolah dasar. Menurut Pemerintah melalui Kemendikbud dalam Permendikbud No. 44 tahun 2019 menyatakan bahwa siswa Sekolah Dasar merupakan anak dengan umur 7-12 tahun yang mengenyam Pendidikan Dasar.¹⁰ Korban kekerasan seksual juga memiliki arti pihak yang dirugikan baik fisik maupun psikis dari kejahatan

¹⁰ Kompas.com, Orangtua, Perhatikan Ini Syarat Masuk TK Dan SD Dalam Aturan PPDB 2020, Kontan.Co.Id, 2019., diakses pada 30 Desember 2020, pukul 10.00 WIB.

kekerasan seksual yang dilakukan oleh orang yang tak bertanggungjawab. Bentuk-bentuk kekerasan seksual menurut National Sexual Violence Resource Center yaitu pemerkosaan atau penyerangan seksual, perbuatan inses,¹¹ eksploitasi seksual, menunjukkan genital atau telanjang kepada orang lain tanpa persetujuan dari yang bersangkutan, masturbasi di tempat umum.¹²

2. Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar

Strategi guru dalam meningkatkan motivasi belajar adalah kiat-kiat atau usaha yang dilakukan oleh guru untuk memperbaiki, memulihkan, keinginan belajar pada siswa sehingga.

3. Motivasi Belajar

Motivasi Belajar merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keefektifan dalam pembelajaran. Seorang peserta didik akan belajar dengan baik apabila ada faktor pendorongnya yaitu motivasi belajar. Peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh jika memiliki motivasi belajar yang tinggi.

G. Sistematika Pembahasan

BAB I : Pada bab ini menjelaskan tentang garis besar permasalahan yang akan diteliti oleh peneliti. Pertama-pertama terdapat latar belakang yang membahas tentang latar belakang permasalahan yang terjadi sehingga timbul penelitian ini. Kedua yaitu fokus penelitian yang membuat penelitian ini bisa lebih terfokus dalam membahas hal

¹¹ Tindakan inses merupakan perbuatan seksualitas yang dilakukan dalam hubungan darah, seperti misalnya kakak-adik, ayah-anak, ibu-anak, kakek/nenek-cucu, paman-keponakan.

¹² https://www.nsvrc.org/sites/default/files/Publications_NSVRC_Factsheet_What-is-sexual-violence_1

ingin diangkat. Ketiga yaitu tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti. Keempat yaitu manfaat penelitian yang bisa didapatkan dari penelitian ini. Kelima yaitu orisinalitas penelitian yang menjelaskan bahwa penelitian ini memang asli. Keenam yaitu definisi istilah yang dipakai dalam penelitian ini dan yang ketujuh adalah sistematika pembahasan yang akan dibahas dalam penelitian ini.

BAB II : Pada bab ini menjelaskan tentang landasan teori yang digunakan oleh penulis dalam meneliti penelitian ini. Di dalam bab ini terdapat perspektif teori serta kerangka berpikir yang digunakan penulis sebagai gambaran teori dan pemikiran yang akan digunakan sebagai acuan dalam berpikir pada penelitian ini agar penelitian dapat terkonsep dengan baik.

BAB III : Pada bab ini menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan untuk meneliti penelitian ini yang memuat pendekatan dan jenis penelitian, serta kehadiran peneliti di tempat penelitian, dan lokasi tempat penelitian.

BAB IV : Pada bab ini, membahas tentang latar belakang objek penelitian, penjelasan data dan penelitian temuan yang terdiri dari pemaparan data dari sumber yang mendukung.

BAB V : Pada bab ini, menjelaskan tentang data yang terkait dengan penelitian, dan menjawab rumusan masalah penelitian.

BAB VI : Pada bab ini, membahas tentang penutup dan kesimpulan disertai dengan saran, dan terakhir referensi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Siswa Korban Kekerasan Seksual

Korban kekerasan seksual adalah pihak yang dirugikan secara fisik maupun mental dalam kejahatan kekerasan seksual. Korban kekerasan seksual pada penelitian ini adalah seorang siswa kelas 6 SD yang telah mengalami kekerasan seksual berupa pemerkosaan, yaitu jenis kekerasan yang lebih spesifik, yaitu penetrasi seksual tanpa izin atau dengan paksaan dan disertai kekerasan fisik.

Korban yang masih berusia 13 tahun dikategorikan sebagai korban kekerasan seksual dibawah umur. Kekerasan seksual terhadap anak menurut End Child Prostitution in Asia Tourism (ECPAT) International merupakan hubungan atau interaksi antara seorang anak dengan seorang yang lebih tua atau orang dewasa seperti orang asing, saudara sekandung atau orang tua dimana anak dipergunakan sebagai objek pemuas kebutuhan seksual pelaku. Kekerasan seksual dapat dibedakan berdasarkan Tindakan yang dilakukan oleh pelaku, yaitu:¹³

1. Oral-genital
2. Genital-genital
3. Genital-rektal
4. Tangan-genital
5. Tangan-rektal
6. Tangan-payudara

¹³ M Kurniawati, Studi Kualitatif Kekerasan Seksual Pada Anak Di Kabupaten Pidie Tahun 2013 (Medan: Universitas Sumatera Utara, 2013).

7. Pemaparan anatomi seksual
8. Melihat dengan paksaan
9. Menunjukkan pornografi

Kekerasan seksual dapat dibedakan menjadi dua yaitu berdasarkan jenis pelakunya, diantaranya:

1. Familial abuse, yaitu pelaku masih memiliki hubungan darah atau menjadi bagian dari keluarga inti.
2. Extrafamilial abuse, yaitu pelaku merupakan orang lain di luar keluarga korban.

B. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran pada proses pembelajaran memiliki beberapa aspek. Proses pembelajaran terdiri dari beberapa komponen yang berinteraksi satu sama lain. komponen-komponen tersebut seperti tujuan, bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode, alat, sumber pelajaran dan evaluasi.

1. Tujuan

Tujuan merupakan komponen yang sangat penting dalam sistem pembelajaran. Mau dibawa kemana siswa, apa yang harus dimiliki oleh siswa, semuanya tergantung pada tujuan yang ingin dicapai. Jika diibaratkan, tujuan sama dengan komponen jantung pada sistem tubuh manusia. Oleh karenanya, tujuan merupakan komponen yang pertama dan utama. Tujuan dalam pendidikan dan pengajaran adalah suatu cita-cita yang bernilai normatif. Dengan kata lain, dalam tujuan terdapat sejumlah nilai yang harus ditanamkan kepada anak didik.

Nilai-nilai itu nantinya akan mewarnai cara anak didik bersikap dan berbuat dalam lingkungan sosialnya, baik disekolah maupun diluar sekolah. Menurut Ny.Dr. Roestiyah N. K mengatakan bahwa suatu tujuan pengajaran adalah deskripsi tentang penampilan perilaku (*performance*) murid-murid yang kita harapkan setelah mereka mempelajari bahan pelajaran yang kita ajarkan. Suatu tujuan pengajaran mengatakan suatu hasil yang kita harapkan dari pengajaran itu dan bukan sekedar suatu proses dari pengajaran itu sendiri.¹⁴

2. Bahan Pembelajaran

Bahan pelajaran adalah komponen kedua dalam sistem pembelajaran. Dalam konteks tertentu, bahan pelajaran merupakan inti dalam proses pembelajaran. Artinya, sering terjadi proses pembelajaran diartikan sebagai proses penyampaian materi. Ada dua persoalan dalam penguasaan bahan pelajaran, yakni penguasaan bahan pelajaran pokok dan bahan pelajaran pelengkap. Penguasaan bahan pelajaran pokok adalah bahan pelajaran yang menyangkut bidang studi yang dipegang oleh guru sesuai dengan profesinya (disiplin keilmuannya). Sedangkan bahan pelajaran pelengkap adalah bahan pelajaran yang dapat membuka wawasan seorang guru agar dalam mengajar dapat menunjang penyampaian bahan pelajaran pokok.

Pemakaian bahan pelajaran pelengkap ini harus disesuaikan dengan bahan pelajaran pokok yang dipegang agar dapat memberikan motivasi kepada sebagian besar atau semua anak didik. Bahan

¹⁴ Roestiyah N. K., 1989, Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bina Aksara: 44.

pelajaran umumnya merupakan gabungan antara jenis materi yang berbentuk pengetahuan (fakta dan informasi yang terperinci), keterampilan (langkah- langkah, prosedur, keadaan, dan syarat-syarat tertentu), dan sikap (berisi pendapat, ide, saran, atau tanggapan). Dalam isi pelajaran ini terlihat masing- masing jenis pelajaran sudah pasti memerlukan strategi penyampaian yang berbeda-beda. Oleh karena itu, dalam menentukan strategi pembelajaran, guru harus terlebih dahulu memahami jenis bahan pelajaran yang akan disampaikan agar diperoleh strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik sehingga menjadikan pembelajaran menjadi optimal.

3. Kegiatan Belajar Mengajar

Kegiatan belajar mengajar adalah inti kegiatan dalam pendidikan. Segala sesuatu yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar. Pada kegiatan belajar mengajar akan melibatkan semua komponen pengajaran, kegiatan belajar akan menentukan sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai. Guru dan anak didik terlibat dalam sebuah interaksi dengan bahan pelajaran sebagai mediumnya. Pada interaksi itu anak didiklah yang lebih aktif, bukan guru. Guru hanya berperan sebagai motivator dan fasilitator. Inilah sistem pengajaran yang dikehendaki dalam pengajaran dengan pendekatan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) dalam pendidikan modern. Kegiatan belajar mengajar pendekatan CBSA menghendaki aktivitas anak didik seoptimal mungkin.

Keaktifan anak didik menyangkut kegiatan fisik dan mental.

Aktivitas anak didik bukan hanya secara individual, tetapi juga dalam kelompok sosial. Aktivitas anak didik dalam kelompok sosial akan membuahkan interaksi dalam kelompok. Interaksi dikatakan maksimal bila interaksi itu terjadi antara guru dengan semua anak didik, antara anak dengan guru, dan antara anak didik dengan anak didik dalam rangka bersama-sama mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama. Pada kegiatan belajar mengajar, guru sebaiknya memperhatikan perbedaan individual anak didik, yaitu pada aspek biologis, intelektual dan psikologis. Kerangka berpikir demikian dimaksudkan agar guru mudah dalam melakukan pendekatan kepada setiap anak didik secara individual. Pemahaman terhadap ketiga aspek tersebut akan merapatkan hubungan guru dengan anak didik, sehingga memudahkan melakukan pendekatan dalam mengajar.

Metode adalah cara yang digunakan oleh pengajar dalam menyampaikan pesan pembelajaran kepada peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran dan komponen yang juga mempunyai fungsi yang sangat menentukan. Keberhasilan pencapaian tujuan sangat ditentukan oleh komponen ini. Bagaimanapun lengkap dan jelasnya komponen lain, tanpa dapat diimplementasikan melalui metode yang tepat, maka komponen-komponen tersebut tidak akan memiliki makna dalam proses pencapaian tujuan. Oleh karena itu setiap guru perlu memahami secara baik peran dan fungsi metode dan strategi dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru tidak harus terpaku dengan menggunakan satu metode, tetapi

guru sebaiknya menggunakan metode yang bervariasi agar jalannya pengajaran tidak membosankan, tetapi menarik perhatian anak didik. Tetapi juga penggunaan metode yang bervariasi tidak akan menguntungkan kegiatan belajar mengajar bila penggunaannya tidak tepat dan sesuai dengan situasi yang mendukungnya dan dengan kondisi psikologis anak didik.

Menurut Prof.Dr. Winarno Surakhmad, M.Sc. Ed, mengemukakan lima macam faktor yang mempengaruhi metode mengajar adalah sebagai berikut:

- a. Tujuan yang berbagai-bagai jenis dan fungsinya
- b. Anak didik yang berbagai-bagai tingkat kematangannya
- c. Situasi yang berbagai-bagai keadaannya
- d. Fasilitas yang berbagai-bagai kualitas dan kuantitasnya
- e. Pribadi guru serta kemampuan profesionalnya yang berbeda- beda.

4. Metode

Metode merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan dalam mencapai tujuan pengajaran, alat mempunyai fungsi yaitu alat sebagai perlengkapan, alat sebagai pembantu mempermudah usaha mencapai tujuan, dan alat sebagai tujuan. Alat dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu alat dan alat bantu pengajaran. Yang dimaksud dengan alat adalah berupa suruhan, perintah, larangan, dll. Sedangkan alat bantu pengajaran adalah berupa globe, papan tulis, batu tulis, batu kapur, gambar, diagram, slide, video dan sebagainya. Alat

bantu pengajaran dapat juga dikatakan sebagai media. Hal-hal yang harus dipertimbangkan dalam memilih media adalah :

- a. Ketepatan dengan tujuan pembelajaran.
- b. Dukungan terhadap isi pelajaran.
- c. Kemudahan memperoleh media.
- d. Keterampilan guru dalam menggunakannya.
- e. Ketersediaan waktu menggunakannya.
- f. Sesuai dengan taraf berpikir siswa.

Alat bantu pengajaran terutama media yang menggunakan audio-visual mempunyai sifat sebagai berikut:

- a. Kemampuan untuk meningkatkan persepsi.
- b. Kemampuan untuk meningkatkan pengertian.
- c. Kemampuan untuk meningkatkan transfer (pengalihan) belajar.
- d. Kemampuan untuk memberikan penguatan (reinforcement) atau pengetahuan hasil yang dicapai.
- e. Kemampuan untuk meningkatkan retensi (ingatan).

5. Sumber Pelajaran

Belajar mengajar bukanlah berproses dalam kehampaan, tetapi berproses dalam kemaknaan. Pada kegiatan tersebut didalamnya ada sejumlah nilai yang disampaikan kepada anak didik. Nilai-nilai itu tidak datang dengan sendirinya tetapi terambil dari berbagai sumber guna dipakai dalam proses belajar mengajar. Menurut Drs. Udin Sari Winataputra, M.A dan Drs Rustana Adiwinata, yang dimaksud dengan sumber bahan belajar adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan

sebagai tempat di mana bahan pengajaran terdapat atau asal untuk belajar seseorang.¹⁵ Sumber belajar itu merupakan bahan / materi untuk menambah ilmu pengetahuan yang mengandung hal-hal baru bagi pelajar. Sebab pada hakikatnya belajar adalah untuk mendapatkan hal-hal baru (perubahan).

Dalam mengemukakan sumber –sumber belajar ini para ahli sepakat bahwa segala sesuatu dapat dipergunakan sebagai sumber belajar sesuai dengan kepentingan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Macam-macam sumber belajar sebagai berikut:

- a. Manusia (dalam keluarga, sekolah dan masyarakat).
- b. Buku / perpustakaan/ bahan materi.
- c. Media massa (majalah, surat kabar, radio, tv, dll).
- d. Alam lingkungan.
- e. Alat pengajaran atau perlengkapan (buku pelajaran, peta, gambar, kaset, tape,papan tulis, kapur , spidol, dll).
- f. Museum (Tempat penyimpanan benda-benda kuno).
- g. Aktivitas yang meliputi : pengajaran berprogram, simulasi, karyawisata,sistem pengajaran modul.

6. Evaluasi

Evaluasi sebagai alat untuk melihat keberhasilan pencapaian tujuan dapat dikelompokkan ke dalam 2 jenis, yaitu :

- a. Tes
 - 1) Digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam aspek

¹⁵ Drs. Udin Sari Winataputra, M.A dan Drs Rustana Adiwinata, 1991 : 16.

kognitif atau tingkat penguasaan materi pembelajaran.

- 2) Tes harus memiliki dua kriteria yaitu kriteria validitas dan kriteriareliabilitas.
- 3) Tes hasil belajar dapat dibedakan menjadi tes kelompok dan tes individual.

b. Non Tes

- 1) Adalah alat evaluasi yang biasanya digunakan untuk menilai aspek tingkah laku termasuk sikap, minat dan motivasi.
- 2) Jenis-jenis non tes : Observasi, Wawancara, Studi Kasus, Skala Sikap.

Evaluasi merupakan komponen terakhir dalam sistem proses pembelajaran. Evaluasi bukan saja berfungsi untuk melihat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai umpan balik bagi guru atas kinerjanya dalam pengelolaan pembelajaran. Melalui evaluasi kita dapat melihat kekurangan dalam pemanfaatan berbagai komponen sistem pembelajaran. Pengertian dari evaluasi adalah kegiatan mengumpulkan data seluas-luasnya, sedalam-dalamnya, yang bersangkutan dengan kapabilitas siswa guna mengetahui sebab akibat dan hasil belajar siswa yang dapat mendorong dan mengembangkan kemampuan belajar. Dari pengertian itu, tujuan evaluasi dapat dilihat dari 2 segi, yaitu:

a. Tujuan Umum

- 1) Mengumpulkan data-data yang membuktikan taraf kemajuan murid dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

- 2) Memungkinkan pendidik/guru menilai aktivitas/pengalaman yang didapat.
 - 3) Menilai metode mengajar yang dipergunakan.
- b. Tujuan Khusus
- 1) Merangsang kegiatan siswa.
 - 2) Menemukan sebab-sebab kemajuan atau kegagalan.
 - 3) Memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan, perkembangandan bakat siswa yang bersangkutan.
 - 4) Memperoleh bahan laporan tentang perkembangan siswa yang diperlukan orang tua dan lembaga pendidikan.
 - 5) Memperbaiki mutu pelajaran/cara belajar dan metode mengajar.

Evaluasi dapat memberikan manfaat bagi guru dan siswa, maka evaluasi mempunyai fungsi sebagai berikut :

- a. Untuk memberikan umpan balik kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar mengajar, serta mengadakan perbaikan program bagi murid.
- b. Untuk memberikan angka yang tepat tentang kemajuan atau hasil belajar dari setiap murid.
- c. Untuk menentukan murid di dalam situasi belajar mengajar yang tepat, sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimiliki oleh murid.
- d. Untuk mengenal latar belakang murid yang mengalami kesulitan-kesulitan belajar, yang nantinya dapat dipergunakan sebagai

dasar dalam pemecahan kesulitan-kesulitan belajar yang timbul.

C. Motivasi Belajar

1. Pengertian

Menurut Hamzah B. Uno, motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur-unsur yang mendukung. Indikator-indikator tersebut, antara lain: adanya hasrat dan keinginan berhasil, dorongan dan kebutuhan dalam belajar, harapan dan cita-cita masa depan, penghargaan dalam belajar, dan lingkungan belajar yang kondusif.¹⁶ Selain itu, Winkel menyebutkan motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis didalam siswa yang menimbulkan kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan.¹⁶ Sejalan dengan pendapat di atas, Sardiman A. M, menjelaskan motivasi belajar adalah seluruh daya penggerak didalam diri siswayang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar yang memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat dicapai.¹⁷

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah seluruh daya penggerak psikis yang ada dalam diri individu siswa yang dapat memberikan dorongan untuk belajar demi mencapai tujuan dari belajar tersebut.

Motivasi belajar siswa sangat diperlukan untuk

¹⁶ Hamzah B. Uno. 2011. Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta, p.23.

¹⁷ Winkel. 2005. Psikologi Pengajaran. Jogjakarta: Media Tama, p.160.

mengembalikan semangat belajar korban kekerasan seksual karena kekerasan seksual sendiri cenderung menimbulkan dampak traumatis baik pada anak maupun pada orang dewasa. Peran dan Fungsi Motivasi Belajar Menurut Hamzah B. Uno, peran penting motivasi belajar dan pembelajaran, antara lain:

- a. Peran motivasi belajar dalam menentukan penguatan belajar. Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seorang anak yang sedang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang menentukan pemecahan dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilalui.
- b. Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar. Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Anak akan tertarik untuk belajar sesuatu, jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya oleh anak.
- c. Motivasi menentukan ketekunan belajar. Seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu berusaha mempelajari dengan baik dan tekun dengan harapan memperoleh hasil yang lebih baik.

2. Ciri-ciri Motivasi Belajar pada Seseorang

Ciri-ciri Orang yang Memiliki Motivasi Belajar Ciri-ciri orang yang memiliki motivasi dalam belajar menurut Sardiman A. M, yaitu:

18

¹⁸ A.M, Sardiman. 2007. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Raja Grafindo Persada, p.75.

- a. Tekun menghadapi tugas-tugas dan dapat bekerja terus-menerus sampai pekerjaannya selesai.
- b. Ulet dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi kesulitan.
- c. Memungkinkan memiliki minat terhadap bermacam-macam masalah.
- d. Lebih sering bekerja secara mandiri.
- e. Cepat bosan dengan tugas-tugas rutin.
- f. Jika sudah yakin dapat mempertahankan pendapatnya.
- g. Tidak akan melepaskan sesuatu yang telah diyakini.
- h. Sering mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Hamzah B. Uno bahwa ciri-ciri orang yang memiliki motivasi dalam belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut: ¹⁹

- a. Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil.
- b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
- c. Adanya harapan dan cita-cita di masa depan.
- d. Adanya penghargaan dalam belajar.
- e. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
- f. Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik.

Selain itu, Oemar Hamalik menyebutkan fungsi motivasi itu meliputi: ²⁰

- a. Mendorong timbulnya kelakuan/ suatu perbuatan.

¹⁹ Abu Ahmadi, Widodo. 2004. Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.

²⁰ Oemar Hamalik. 2011. Proses Belajar Mengajar, Jakarta: Bumi Aksara, p.108.

- b. Motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarah pada perbuatan ke pencapaian tujuan yang diinginkan.
- c. Motivasi berfungsi sebagai penggerak, artinya sebagai motor penggerak dalam kegiatan belajar.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa besarnya motivasi belajar yang ada pada diri seseorang akan tercermin pada tingkah lakunya yaitu:

- a. Tekun mengerjakan tugas.
- b. Ulet menghadapi kesulitan.
- c. Lebih sering bekerja mandiri.
- d. Memungkinkan minat terhadap macam-macam masalah.
- e. Cepat bosan dengan tugas-tugas rutin.
- f. Jika sudah yakin dapat mempertahankan pendapatnya.
- g. Tidak melepas sesuatu yang diyakini.
- h. Sering mencari dan memecahkan atas soal-soal.
- i. Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil.
- j. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
- k. Adanya harapan dan cita-cita di masa depan.
- l. Adanya penghargaan dalam belajar.
- m. Adanya kegiatan menarik dalam belajar.
- n. Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.

Apabila seseorang memiliki ciri-ciri seperti di atas, berarti orang tersebut memiliki motivasi yang cukup kuat. Seorang yang

memiliki motivasi belajar yang tinggi akan memiliki beberapa ciri yang membedakan dengan dirinya bila dibandingkan dengan seseorang yang memiliki motivasi yang rendah. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa peran dan fungsi motivasi belajar adalah sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi sehingga untuk mencapai prestasi tersebut peserta didik dituntut untuk menentukan sendiri perbuatan-perbuatan apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan belajarnya.

3. Macam Motivasi Belajar

Macam-macam Motivasi Belajar Menurut Sardiman A. M terdapat dua macam motivasi belajar, yaitu:²²

a. Motivasi Intrinsik

Motif-motif yang menjadi aktif dan berfungsinya tanpa harus dirangsang dari luar karena didalam seseorang individu sudah ada dorongan untuk melaksanakan sesuatu. Bila seseorang telah memiliki motivasi intrinsik maka secara sadar akan melakukan kegiatan dalam belajar dan selalu ingin maju sehingga tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya. Hal ini dilatarbelakangi keinginan positif, bahwa yang akan dipelajari dan berguna di masa mendatang,

b. Motivasi Ekstrinsik

Motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena ada perangsang dari luar. Motivasi dikatakan ekstrinsik bila peserta didik menempatkan tujuan belajarnya diluar faktor-faktor situasi

belajar. Berbagai macam cara bisa dilakukan agar siswa termotivasi untuk belajar.

4. Faktor Motivasi Belajar

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Menurut Slameto, motivasi belajar dipengaruhi oleh tiga komponen, yaitu:²¹

- a. Dorongan kognitif, yaitu kebutuhan untuk mengetahui, mengerti, dan memecahkan masalah. Dorongan ini timbul di dalam proses interaksi antara siswa dengan tugas/ masalah.
- b. Harga diri, yaitu ada siswa tertentu yang tekun belajar dan melaksanakan tugas-tugas bukan terutama untuk memperoleh pengetahuan atau kecakapan, tetapi untuk memperoleh status dan harga diri.
- c. Kebutuhan berafiliasi, yaitu kebutuhan untuk menguasai bahan pelajaran/ belajar dengan niat guna mendapatkan pembenaran dari orang lain/ teman- teman. Kebutuhan ini sukar dipisahkan dengan harga diri.

Selain itu, Arden N. Frandsen yang dikutip oleh Sumardi Suryabrata, menyebutkan ada beberapa hal yang mendorong motivasi belajar, yaitu: ²²

- a. Adanya sifat ingin tahu untuk belajar dan menyelidiki dunia yang lebih luas.
- b. Adanya sifat yang kreatif pada manusia dan berkeinginan untuk

²¹ A.M, Sardiman. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, p.83.

²² Hamzah B. Uno, loc. Cit.

terus maju.

- c. Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru, dan teman-teman.
- d. Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baik melalui kooperasi maupun dengan kompetisi.
- e. Adanya keinginan untuk mendapatkan kenyamanan bila menguasai pelajaran.
- f. Adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir kegiatan pembelajaran.

Sejalan dengan pendapat di atas, Syamsu Yusuf, menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu:

23

- a. Faktor Internal Faktor internal meliputi:
 - 1) Faktor fisik yang meliputi nutrisi (gizi), kesehatan, dan fungsi- fungsi fisik (terutama panca indera).
 - 2) Faktor psikologis berhubungan dengan aspek-aspek yang mendorong atau menghambat aktivitas belajar pada siswa.
- b. Faktor Eksternal (yang berasal dari lingkungan)
- c. Faktor non-sosial meliputi keadaan udara (cuaca panas atau dingin), waktu (pagi, siang, malam), tempat (sepi, bising, atau kualitas sekolah tempat belajar), sarana dan prasarana atau

²³ A.M, Sardiman, Op. Cit., hal.89-91.

fasilitas belajar.

- d. Faktor Sosial adalah faktor manusia (guru, konselor, dan orang tua), baik yang hadir secara langsung maupun tidak langsung (foto atau suara). Proses belajar akan berlangsung dengan baik, apabila guru mengajar dengan cara menyenangkan, seperti bersikap ramah, memberi perhatian pada semua siswa, serta selalu membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar. Pada saat di rumah siswa tetap mendapat perhatian orang tua, baik material dengan menyediakan sarana dan prasarana belajar guna membantu dan mempermudah siswa belajar di rumah.

5. Prinsip Motivasi Belajar

Prinsip-prinsip Motivasi Belajar Enco Mulyasa, menyebutkan bahwa prinsip yang dapat diterapkan untuk meningkatkan motivasi belajar adalah sebagai berikut:²⁴

- a. Peserta didik akan lebih giat apabila topik yang akan dipelajari menarik dan berguna bagi dirinya.
- b. Tujuan pembelajaran disusun secara jelas dan diinformasikan kepada peserta didik agar mereka mengetahui tujuan belajar tersebut.
- c. Peserta didik selalu diberi tahu tentang hasil belajarnya.
- d. Pemberian pujian dan reward lebih baik daripada hukuman, tapi sewaktu-waktu hukuman juga diperlukan.

²⁴ E. Mulyasa. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, p.114-115.

- e. Memanfaatkan sikap, cita-cita dan rasa ingin tahu peserta didik.
- f. Usahakan untuk memperhatikan perbedaan setiap peserta didik, misalnya perbedaan kemauan, latarbelakang dan sikap terhadap sekolah atau subjek tertentu.
- g. Usahakan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dengan selalu memperhatikan mereka dan mengatur pengalaman belajar yang baik agar siswa memiliki kepuasan dan penghargaan serta mengarahkan pengalaman belajarnya ke arah keberhasilan. Sehingga memiliki kepercayaan diri dan tercapainya prestasi belajar.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa prinsip- prinsip untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu jika topik yang akan dipelajari menarik dan berguna, tujuan pembelajaran pun disusun secara jelas, hasil belajar peserta didik harus diberitahukan, pemberian reward bagi yang berprestasi, memanfaatkan sikap-sikap, cita-cita dan rasa ingin tahu peserta didik, memperhatikan perbedaan mereka, dan berusaha memenuhi kebutuhan peserta didik dengan memperhatikannya.

6. Menumbuhkan Motivasi Belajar

Cara-cara Menumbuhkan Motivasi Belajar Menurut Sardiman

A. M, adabeberapa cara untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa, antara lain: ²⁵

²⁵ Slameto. 2010. Belajar dan faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: PT. Rineka Cipta, p.26.

a. Memberi angka

Umumnya setiap siswa ingin mengetahui hasil pekerjaannya, yakni berupa angka yang diberikan oleh guru. Siswa yang mendapat angkanya baik akan mendorong motivasi belajarnya menjadi lebih besar, sebaliknya siswa yang mendapat angka kurang, mungkin menimbulkan frustrasi atau dapat juga menjadi pendorong agar belajar lebih baik. Dengan pemberian angka-angka yang baik untuk siswa, bisa menjadikan hal tersebut sebagai motivasi untuk siswa yang bersangkutan.

b. Hadiah

Cara ini dapat dilakukan oleh guru dalam batas-batas tertentu misalnya pemberian hadiah kepada siswa yang mendapat atau menunjukkan hasil belajar yang baik. Hadiah dapat dikatakan sebagai motivasi tetapi tidak selalu demikian, karena hadiah untuk suatu pekerjaan mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk sesuatu pekerjaan tersebut, sehingga hadiah tidak selalu bisa menimbulkan motivasi.

c. Saingan/ kompetisi

Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Hanya saja persaingan individual akan menimbulkan pengaruh yang tidak baik, seperti rusaknya hubungan persahabatan, perkelahian, pertentangan, persaingan antar kelompok belajar.

d. *Ego-involvement*

Sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting karena menumbuhkan kesadaran kepada peserta didik betapa pentingnya tugas- tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga mereka bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri. Mereka akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya, karena penyelesaian tugas dengan baik adalah simbol kebanggaan dan harga diri.

e. Memberikan Ulangan

Peserta didik akan menjadi giat belajar apabila mengetahui akan ada ulangan. Maka, memberi ulangan adalah salah satu upaya sarana memotivasi siswa dalam belajar. Tetapi yang harus diingat adalah guru jangan terlalu sering memberikan ulangan karena dapat membuat siswa bosan karena terlalu sering dan bersifat rutinitas. Guru juga harus terbuka, maksudnya jika akan diadakan ulangan harus diberitahukan kepada siswanya.

f. Mengatahui Hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi jika mengalami kemajuan/ peningkatan, akan mendorong siswa untuk terus belajar dan lebih giat lagi.. semakin mengetahui bahwa hasil belajar selalu mengalami kemajuan, maka akan nada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya selalu meningkat.

g. Pujian

Pemberian pujian kepada murid atas hal-hal yang telah dilakukan dengan berhasil besar manfaatnya sebagai pendorong belajar, dengan pemberian pujian akan menimbulkan rasa senang dan puas.

h. Hukuman

Salah satu cara meningkatkan motivasi belajar siswa adalah dengan memberikan hukuman. Hukuman sebagai reinforcement yang negatif apabila diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu, guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.

i. Hasrat Belajar

Adanya hasrat untuk belajar, berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak tersebut memang terdapat motivasi untuk belajar, sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik.

j. Minat

Motivasi erat hubungannya dengan minat. Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga dengan minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok.

k. Tujuan

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima dengan baik oleh siswa merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai, dirasa sangat

berguna dan menguntungkan bagi siswa, maka akan timbul gairah untuk terus belajar.

7. Pentingnya Motivasi Belajar

Pentingnya Motivasi Belajar Dalam kegiatan belajar sangat diperlukan adanya motivasi. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, motivasi mempunyai dua fungsi, yaitu mengarah (*directional function*) serta mengaktifkan dan meningkatkan kegiatan (*activating and energizing function*).²⁶ Menurut Dimiyati Mudjiono, motivasi belajar penting bagi siswa dan guru. Bagi siswa, pentingnya motivasi belajar adalah sebagai berikut:²⁷

- a. Menyadarkan siswa pada awal belajar, proses dan hasil akhir.
- b. Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar siswa, yang dibandingkan dengan teman sebaya.
- c. Mengarahkan kegiatan belajar siswa
- d. Membesarkan semangat belajar siswa
- e. Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja yang di sela-selanya ada istirahat dan bermain secara berkesinambungan.

Dari beberapa hal di atas menunjukkan betapa pentingnya motivasi belajar tersebut disadari oleh siswa. Bila motivasi belajar disadari oleh siswa, maka siswa akan belajar dengan baik sehingga akan meningkatkan prestasi belajar. Dengan demikian dalam proses

²⁶ Sumadi Suryabrata. 2011. Metodologi Penelitian. Jakarta: Raja Grafindo, p.236-237.

²⁷ Yusuf, Syamsu LN. 2009. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, p.23.

pembelajaran guru berperan besar mengupayakan meningkatkan motivasi belajar. Guru dapat menumbuhkan motivasi belajar seperti yang diungkapkan pada kajian teori yaitu memberi angka, hadiah, kompetisi, ego-involvement, memberi ulangan, mengetahui hasil ujian, hukuman, hasrat untuk belajar, minat, dan tujuan yang diakui.

D. Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar pada Siswa Penyintas Kekerasan Seksual

Strategi dalam meningkatkan motivasi belajar pada siswa korban kekerasan seksual dilakukan dengan banyak strategi bimbingan. Bimbingan tersebut telah digolongkan menjadi beberapa, yaitu:

1. Informasi dan Rujukan

Berikan informasi rujukan kepada siswa tentang organisasi atau lembaga yang dapat memberikan bantuan dan dukungan terkait kekerasan seksual. Sediakan brosur, nomor telepon darurat, atau sumber daya online yang dapat diakses jika mereka membutuhkannya.

2. Pendidikan Kesadaran dan Pencegahan

Selain memberikan bimbingan kepada korban atau potensial korban, penting juga untuk memberikan pendidikan kesadaran dan pencegahan kepada seluruh siswa. Ini termasuk mengajarkan tentang persetujuan, penghargaan terhadap keberagaman, dan bagaimana menciptakan lingkungan yang bebas dari kekerasan dan pelecehan.

3. Kolaborasi dengan Ahli dan Layanan Eksternal

Bekerja sama dengan konselor sekolah, psikolog, ahli

kesehatan, dan lembaga atau organisasi eksternal yang berfokus pada perlindungan anak dapat memberikan sumber daya tambahan dan dukungan dalam memberikan bimbingan kepada siswa terkait kekerasan seksual.

4. Pelatihan Keterampilan Perlindungan Diri

Sediakan pelatihan tentang keterampilan perlindungan diri kepada siswa. Ini termasuk mengajarkan mereka tentang pengaturan batasan, teknik penghindaran, berbicara dengan percaya diri, dan mencari bantuan jika mereka merasa tidak aman.

5. Bimbingan Terkait Kekerasan Seksual kepada Siswa

Bimbingan terkait kekerasan seksual kepada siswa sangat penting untuk memberikan pemahaman, kesadaran, dan pengetahuan yang diperlukan untuk melindungi diri mereka sendiri dan mendukung korban kekerasan seksual. Berikut adalah beberapa panduan untuk memberikan bimbingan kepada siswa terkait kekerasan seksual:

a. Pendidikan tentang Hak dan Batasan Pribadi

Ajarkan siswa tentang hak mereka untuk privasi, keselamatan, dan batasan pribadi. Beri tahu mereka bahwa mereka berhak untuk menolak sentuhan yang tidak pantas dan bahwa mereka memiliki hak untuk melindungi diri mereka sendiri.

b. Identifikasi dan Mengenali Tanda-Tanda

Bantu siswa mengenali tanda-tanda kekerasan seksual, baik pada diri mereka sendiri maupun pada orang lain. Ajarkan mereka perubahan perilaku yang mencurigakan, perasaan tidak aman,

atau gejala fisik yang tidak dapat dijelaskan. Berikan contoh situasi yang mungkin terjadi dan dorong mereka untuk melaporkan jika mereka atau orang lain mengalami hal tersebut.

c. Membangun Kepercayaan

Ciptakan lingkungan di sekolah yang aman dan mendukung, di mana siswa merasa nyaman untuk berbicara tentang pengalaman atau kekhawatiran mereka terkait kekerasan seksual. Dorong mereka untuk berbagi dan tawarkan pendengaran yang empati. Bimbingan Terkait Kekerasan Seksual Terhadap Anak Kepada Orang Tua Murid Kekerasan seksual terhadap anak adalah masalah serius yang memerlukan perhatian dan kesadaran yang tinggi dari orang tua.

d. Mengenali lingkungan anak

Mengenali lingkungan di sekitar anak-anak, termasuk orang-orang yang berinteraksi dengan mereka secara teratur, seperti keluarga, teman, guru, atau pengasuh. Pastikan bahwa orang-orang tersebut adalah orang yang dapat dipercaya dan memiliki niat baik terhadap anak-anak. Orang tua mengenali lingkungan anak sangat penting dalam mencegah terjadinya kekerasan seksual pada anak. Berikut adalah beberapa alasan mengapa orang tua perlu mengenali lingkungan anak:

e. Mencegah terjadinya kekerasan seksual

Orang tua yang mengenali lingkungan anak dapat mencegah terjadinya kekerasan seksual pada anak dengan memastikan

bahwa lingkungan tersebut aman bagi anak.

f. Meningkatkan kesadaran anak

Orang tua yang mengenali lingkungan anak dapat meningkatkan kesadaran anak tentang bahaya kekerasan seksual dan cara menghindarinya.

g. Meningkatkan kepercayaan diri anak

Orang tua yang mengenali lingkungan anak dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri anak dan membantu anak untuk mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk menghindari kekerasan seksual.

h. Meningkatkan kesejahteraan anak

Orang tua yang mengenali lingkungan anak dapat membantu meningkatkan kesejahteraan anak dengan memastikan bahwa anak merasa aman dan nyaman di lingkungan sekitarnya.

i. Meningkatkan hubungan orang tua dan anak

Orang tua yang mengenali lingkungan anak dapat membantu meningkatkan hubungan orang tua dan anak dengan membuka komunikasi dan membangun kepercayaan antara orang tua dan anak.

j. Pengawasan dan Pengaturan Media

Monitor penggunaan media anak-anak dan atur batasan yang tepat terhadap konten yang tidak pantas atau berbahaya. Ajarkan anak-anak tentang risiko dan bahaya dalam berinteraksi dengan orang asing melalui internet atau media sosial.

Komnas Perempuan mengurutkan 15 bentuk bentuk kekerasan seksual yaitu: *“Pemeriksaan, kehamilan paksa, intimidasi seksual termasuk ancaman atau percobaan pemeriksaan, aborsi paksa, pelecehan seksual, kontrasepsi paksa dan sterilisasi, eksploitasi seksual, penyiksaan seksual, perdagangan perempuan untuk tujuan seksual, hukuman yang tidak manusiawi dan nuansa seksual, pelacuran paksa, praktik tradisi berorientasi seksual yang merugikan atau mendiskriminasi perempuan, perbudakan seksual, kontrol seksual, termasuk melalui norma-norma diskriminatif berdasarkan moral dan agama, kawin paksa, termasuk perceraian yang tertunda”*.

Lebih jauh di jelaskan bahwa, “gambaran kekerasan seksual itu sendiri tidak terbatas pada pemeriksaan atau kekerasan dalam rumah tangga, tetapi juga mencakup merendahkan, melecehkan, agresi dan tindakan lain terhadap tubuh yang berkaitan dengan hasrat seksual, hasrat seksual dan fungsi reproduksi. dengan kekerasan. Setiap perbedaan dalam hubungan gender yang menyebabkan atau dapat menyebabkan penderitaan atau ketidakbahagiaan fisik, mental atau seksual, penderitaan ekonomi atau sosial, mencegah seseorang untuk memberikan persetujuan dengan syarat bebas, kerugian budaya atau politik”.

Dampak dari teknologi tersebut tidak di pungkiri banyak siswa mengetahui tentang kekerasan seksual pada anak usia sekolah melalui jejaring sosial, dan bagaimana sikap mereka terhadap kekerasan seksual, yang informasinya tersebar luas di jejaring sosial, yang di

peroleh dari berbagai aplikasi diantaranya, di YouTube, Instagram, Facebook, TikTok, dan jejaring sosial lainnya. Dari penjelasan tersebut, perilaku kekerasan seksual yang dikemukakan tidak sedikit atau banyak juga yang di expose sehingga menjadi viral melalui media sosial jadi beban yang di alami oleh korban menjadi kompleks. Perkembangan media sosial yang semakin pesat telah membawa masyarakat pada kenyataan bahwa tidak dapat dipisahkan dari penggunaan media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Jejaring sosial tidak hanya menjadi gaya hidup, tetapi juga kebutuhan dasar.

Teknologi modern telah memudahkan setiap orang untuk mengakses dan dapat selalu berhubungan dengan semua orang di berbagai belahan dunia. Kemajuan teknologi dan informasi saat ini tampaknya telah menempatkan seluruh dunia di tangan Anda. Dan menjadikan beberapa orang menjadi tidak nyaman. Hal demikian dapat mempengaruhi pemahaman siswa terhadap berbagai informasi, salah satu dari informasi yang minim sekalipun termasuk dengan kekerasan seksual yang banyak terjadi di lingkungan masyarakat bahkan mendunia, di lingkungan sekolah maupun di luar.

Berbagai informasi tersebut dapat menjadikan atau menimbulkan pemahaman yang ada pada diri siswa termasuk di sekolah "X". Berbagai informasi berkenaan dengan tingkat pemahaman siswa mengenai kekerasan seksual tersebut ternyata hasil kunjungan awal di Sekolah X diperoleh informasi dari guru bimbingan dan konseling (guru BK) terdapat beberapa anak yang memiliki

kemampuan untuk mengetahui lebih jauh tentang berbagai hal dari media sosial seperti Instagram, Youtube, Facebook, dan lain sebagainya. Termasuk mengenai tentang kekerasan seksual yang sekarang sering terjadi dimana-mana.

Menurut Nasrullah, media sosial adalah media di Internet yang memungkinkan pengguna untuk mewakili diri mereka sendiri dan berinteraksi, berkolaborasi, berbagi, dan berkomunikasi dengan pengguna lain untuk membentuk ikatan sosial virtual. Pada media sosial, ada tiga bentuk yang merujuk pada makna sosial, yaitu pengenalan (cognition), komunikasi (communicate) dan kerjasama (cooperation). Tidak dapat disangkal bahwa media sosial telah menjadi cara baru untuk berkomunikasi akhir-akhir ini. Hal ini mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat. Kehadiran media sosial sangat mempengaruhi cara kita berkomunikasi.²⁸ Media sosial adalah media yang menyediakan fasilitas bagi pengguna untuk mendukung memperoleh informasi, serta interaksi sosial secara virtual. Fungsi media sosial, yaitu :

- a. Tempat informasi *terupdate*
- b. Tempat berkomunikasi
- c. Tempat eksistensi
- d. Tempat usaha dan bisnis

Manfaat media sosial yang telah dikemukakan, maka dapat di simpulkan bahwa manfaat media sosial adalah sebagai sarana

²⁸ A.M, Sardiman, Op. Cit., hal 92-95.

terjadinya komunitas secara virtual sehingga memperluas pertemanan, mendapatkan info terkini, dapat dijadikan sarana tempat untuk mempromosikan bisnis Kekerasan seksual adalah tindakan pemaksaan seksual terhadap pihak tertentu sehingga berdampak trauma bagi korban dan juga dapat merusak alat reproduksi korban. Upaya pencegahan kekerasan seksual terhadap anak dapat dilakukan dalam beberapa langkah, yaitu: mencari tahu tentang kenyataan bahwa kekerasan seksual dapat terjadi bahkan di lingkungan yang baik; menghilangkan kemungkinan atau *fence* tidak meminimalisir hadirnya situasi satu anak satu orang yang lebih dewasa; anak diajarkan untuk berani berbicara atau bercerita tentang hal-hal memalukan yang menyimpannya; dan tetap waspada.

Tambahkan bila perlu identifikasi instansi atau lembaga di kota, kabupaten, atau negara bagian tertentu yang memiliki hak untuk membantu anak-anak sekolah dasar yang menjadi korban kejahatan pelecehan seksual terhadap anak. Kesadaran dan keberanian untuk melaporkan hal-hal yang mencurigakan dan kesadaran akan risiko kekerasan terhadap anak dan keinginan untuk melakukan pencegahan dapat dilanjutkan dengan mengenali kemungkinan bahwa seseorang adalah pelaku kejahatan seksual pada anak.

Tingkatan pemahaman ada pada tingkatan pertama, yaitu tingkatan yang mana mampu mengartikan; tingkatan kedua mampu membedakan; dan tingkatan ketiga mampu mengjabarkan lebih jauh. Pemahaman siswa terhadap kekerasan seksual pada anak usia sekolah

melalui media sosial sebagaimana diketahui kekerasan seksual merupakan tindakan pemaksaan seksual terhadap pihak tertentu sehingga berdampak trauma bagi korban dan juga dapat merusak alat reproduksi korban, kekerasan seksual tidak hanya dapat terjadi secara langsung namun kekerasan seksual dapat juga terjadi melalui media sosial.

Mengapa tema penelitian ini penting dilaksanakan yaitu karena perlunya edukasi terhadap anak usia sekolah mengenai kekerasan seksual, dengan adanya penelitian mengenai pemahaman siswa terhadap kekerasan seksual pada anak usia sekolah melalui media sosial dapat menjadi pengetahuan atas tingkat pemahaman siswa terhadap kekerasan seksual. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana tingkat pemahaman siswa terhadap kekerasan seksual pada anak usia sekolah melalui media sosial di sekolah “X”, dan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap kekerasan seksual pada anak usia sekolah melalui media sosial di sekolah “X”. Berikut adalah beberapa tips dan strategi pengaturan dan pengawasan media pada anak:

a. Batasi waktu penggunaan media

Orang tua dapat membatasi waktu penggunaan media pada anak agar anak tidak terlalu banyak terpapar konten negatif di media sosial.

b. Perhatikan aktivitas anak di media social

Orang tua perlu memperhatikan aktivitas anak di media sosial

dan meminta anak untuk memperlihatkan aktivitas yang dilakukannya di media sosial.

c. Ajarkan anak tentang privasi

Orang tua perlu mengajarkan anak tentang privasi dan batasan-batasan yang tidak boleh dilanggar oleh orang lain.

d. Gunakan program pengawasan khusus

Orang tua dapat menggunakan program pengawasan khusus untuk memantau aktivitas anak di media sosial.

e. Beri pengertian pada anak

Orang tua perlu memberikan pengertian pada anak tentang risiko penggunaan media sosial dan cara menghindari konten negatif.

f. Perhatikan fitur pengaturan keamanan

Orang tua perlu memperhatikan fitur pengaturan keamanan pada media sosial dan menggunakan program pengawasan khusus untuk memastikan anak aman dari konten negatif.

g. Ajak anak berbicara

Orang tua perlu mengajak anak berbicara tentang penggunaan mediasosial dan memberikan saran atau masukan jika ditemukan konten negatif.

Berikan pendidikan kepada anak-anak tentang privasi tubuh, batasan pribadi, dan pentingnya melaporkan jika mereka merasa tidak nyaman. Buka komunikasi yang terbuka dengan anak-anak, dorong mereka untuk berbicara tentang pengalaman dan perasaan mereka

tanpa takut dihakimi atau diabaikan. Melissa Carnagey seorang pengajar yang berfokus pada pendidikan seks anak menyarankan agar orang tua memberi tahu kata yang sebenarnya pada buah hati alih-alih memakai kata pengganti yang lucu.

Menurut Carnagey, penggunaan kata-kata lucu itu berisiko. Kata itu dapat disalahpahami oleh anak, terutama jika mereka mengalami sentuhan tidak pantas dan merasa perlu melaporkan sesuatu. Dengan tujuan memperhalus bahasa, sebagian orang tua memberi julukan tertentu untuk bagian tubuh privat. Padahal, kata "*penis*", "*vagina*", "*testis*", atau "*vulva*" tidaklah buruk. Carnagey menjelaskan, kata-kata itu hanya penanda bagian tubuh seperti halnya "siku" atau "lutut

Carnagey mengungkapkan, anak-anak perlu mempelajari istilah sesungguhnya supaya mereka memiliki bahasa dan konteks yang jelas saat berkomunikasi tentang tubuhnya. Ini penting, misalkan, anak berada dalam kondisi harus memberi tahu dokter atau pengasuh adanya rasa sakit atau gatal. Selain itu, ada kecenderungan negatif saat orang tua membiasakan anak menghindari pengucapan kata tertentu. Hal tersebut seolah menanamkan rasa malu, bahwa kata tersebut adalah sesuatu yang harus dihindari atau disembunyikan. Menggunakan istilah yang akurat juga mempersiapkan mereka lebih baik untuk berbicara dengan percaya diri tentang perubahan serta pertumbuhan alami tubuh. Tak terkecuali kepada penyedia layanan medis atau kelas tempat mereka belajar tentang kesehatan. Anak pun bisa

mengidentifikasi dengan benar ketika bagian tubuh pribadinya disentuh secara tidak tepat.

Menggunakan nama imut karena anggapan tabu atau malu hanya akan mengabadikan gagasan bahwa beberapa bagian tubuh pribadi kotor, buruk, atau memalukan. Sebagai langkah awal edukasi seks, Carnegie menyarankan orang tua menciptakan budaya di dalam rumah yang menghormati batas tubuh setiap orang. Misalnya, saat berbagi kasih sayang, orang tua bisa mendahuluinya dengan permintaan, "Bolehkah Ibu memelukmu?" daripada menyuruh anak, "Beri Ibu pelukan". Carnegie berpendapat perlu ada kesepakatan bahwa setiap orang punya hak menolak sentuhan atau ciuman yang tidak diinginkan, bahkan antara saudara kandung atau anggota keluarga. Hal itu menyadarkan anak akan batas-batas orang lain dan mengetahui bahwa batas mereka juga dihormati.

Pelajaran mengenai anatomi dan otonomi tubuh juga bisa dilakukan sambil membaca buku atau menonton film. Suasananya harus santai tanpa tekanan. Pada satu adegan romantis dalam film yang kurang sesuai, misalnya, orang tua bisa mengajak anak berdiskusi dan berbagi pendapat. Teori privasi tubuh pada anak adalah konsep yang mengajarkan anak tentang batasan-batasan yang harus dijaga pada bagian tubuh mereka. Berikut adalah beberapa tips dan strategi yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam mengajarkan teori privasi tubuh pada anak:

- a. Ajarkan istilah yang tepat

Orang tua dapat mengajarkan istilah yang tepat untuk bagian tubuh yang bersifat privasi, sehingga anak dapat mengidentifikasi dengan benar ketika bagian tubuh pribadinya disentuh secara tidak tepat.

b. Berbicara terbuka dengan anak

Orang tua perlu berbicara terbuka dengan anak tentang privasi tubuh dan memberikan informasi yang tepat tentang cara menjaga privasi tubuh mereka.

c. Membuat lingkungan yang aman

Orang tua perlu membuat lingkungan yang aman bagi anak dengan cara memastikan bahwa anak merasa aman di rumah dan di lingkungan sekitar.

d. Memberikan edukasi tentang kekerasan seksual

Orang tua perlu memberikan edukasi tentang kekerasan seksual kepada anak dan memberikan informasi tentang cara menghindari kekerasan seksual.

e. Mengajarkan anak untuk menghargai diri sendiri

Orang tua perlu mengajarkan anak untuk menghargai diri sendiri dan tidak membiarkan orang lain melakukan tindakan yang merugikan dirinya.

f. Melibatkan anak dalam kegiatan positif

Orang tua perlu melibatkan anak dalam kegiatan positif yang dapat meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan sosial anak.

g. Memberikan reaksi yang tepat

Orang tua dapat memberikan reaksi yang tepat ketika anak lupa untuk menutup bagian privasi, sehingga pemahaman dan perasaan secara natural untuk menjaganya dari mata publik termasuk orangtuanya akan tumbuh, sehingga anak mengerti mengenai pentingnya menjaga bagian tubuh yang bersifat privasi.

h. Identifikasi Tanda-Tanda

Pelajari tanda-tanda kekerasan seksual pada anak-anak, seperti perubahan perilaku yang mendadak, ketakutan, penarikan diri, perubahan pola tidur atau makan, atau gejala fisik yang tidak dapat dijelaskan. Jika ada tanda- tanda yang mencurigakan, segera cari bantuan dari profesional terlatih. Berikut adalah beberapa tanda korban kekerasan seksual pada anak yang dapat dikenali:

1) Perubahan perilaku

Anak yang menjadi korban kekerasan seksual dapat mengalami perubahan perilaku seperti menjadi lebih tertutup, cemas, dan mudah marah.

2) Perubahan emosi

Anak yang menjadi korban kekerasan seksual dapat mengalami perubahan emosi seperti depresi, cemas, dan trauma.

3) Perubahan fisik

Anak yang menjadi korban kekerasan seksual dapat mengalami perubahan fisik seperti memar, luka,

atau bekas gigitan pada bagian tubuh tertentu.

4) Ketakutan

Anak yang menjadi korban kekerasan seksual dapat menjadi takut pada orang tertentu atau tempat tertentu.

5) Perubahan dalam perilaku seksual

Anak yang menjadi korban kekerasan seksual dapat mengalami perubahan dalam perilaku seksual seperti menjadi lebih tertutup atau terlalu terbuka.

6) Perubahan dalam pola tidur dan makan

Anak yang menjadi korban kekerasan seksual dapat mengalami perubahan dalam pola tidur dan makan seperti sulit tidur atau tidak nafsu makan.

7) Perubahan dalam prestasi akademik

Anak yang menjadi korban kekerasan seksual dapat mengalami perubahan dalam prestasi akademik seperti menurunnya nilai atau absen dari sekolah

6. Penguatan Diri

Ajarkan anak-anak tentang kekuatan dan pentingnya menghormati diri sendiri. Dorong mereka untuk memiliki keyakinan diri yang kuat dan menjaga batasan-batasan pribadi mereka. Berikut adalah beberapa tips dan strategi penguatan diri terhadap siswa dalam

hal batasan:

a. Ajarkan siswa tentang pentingnya Batasan

Orang tua dan guru dapat mengajarkan siswa tentang pentingnya batasan dan memberikan contoh-contoh situasi di mana batasan diperlukan.

b. Berikan pengertian tentang privasi

Orang tua dan guru dapat memberikan pengertian tentang privasi dan batasan-batasan yang tidak boleh dilanggar oleh orang lain.

c. Ajarkan siswa untuk menghargai diri sendiri

Orang tua dan guru dapat mengajarkan siswa untuk menghargai diri sendiri dan tidak membiarkan orang lain melakukan tindakan yang merugikan dirinya.

d. Berikan dukungan emosional

Orang tua dan guru dapat memberikan dukungan emosional kepada siswa jika siswa mengalami kesulitan dalam menetapkan batasan.

e. Berikan contoh yang baik

Orang tua dan guru dapat memberikan contoh yang baik dalam menetapkan batasan dan memperlihatkan bahwa menetapkan batasan adalah hal yang penting dan wajar dilakukan.

f. Berikan penghargaan

Orang tua dan guru dapat memberikan penghargaan kepada siswa yang berhasil menetapkan batasan dengan baik.

g. Berikan kesempatan untuk berlatih

Orang tua dan guru dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih menetapkan batasan dalam situasi yang aman dan terkontrol.

7. Bimbingan Akademik pada Penyintas Kekerasan Seksual

Korban kekerasan seksual membutuhkan dukungan yang holistik, termasuk bimbingan akademik, untuk membantu mereka pulih dan tetap berfokus pada pendidikan mereka. Berikut adalah beberapa bimbingan akademik yang dapat diberikan kepada korban kekerasan seksual:

- a. Sensitivitas dan Empati; Penting bagi para pendidik dan konselor akademik untuk menghadapi korban kekerasan seksual dengan sensitivitas dan empati. Mereka harus memahami bahwa pengalaman korban dapat berdampak pada kesejahteraan dan kemampuan belajar mereka.
- b. Komunikasi Terbuka; Membangun saluran komunikasi yang terbuka dan aman adalah kunci. Korban harus merasa nyaman untuk berbicara tentang pengalaman mereka dan bagaimana itu mempengaruhi pendidikan mereka. Mendengarkan dengan penuh perhatian dan memberikan ruang bagi mereka untuk mengekspresikan perasaan dan kekhawatiran mereka penting untuk membantu mereka mengatasi kesulitan akademik.
- c. Penyesuaian Akademik; Menyediakan penyesuaian akademik yang sesuai dengan kebutuhan korban penting untuk memastikan

bahwa mereka tetap dapat mengikuti kurikulum dan mengejar pendidikan mereka. Hal ini dapat mencakup fleksibilitas pada jadwal, pemberian tugas alternatif, atau dukungan tambahan dalam bidang-bidang yang mungkin terpengaruh.

- d. Dukungan Psikologis; Menghubungkan korban kekerasan seksual dengan dukungan psikologis yang tepat sangat penting. Konselor akademik dapat bekerja sama dengan konselor atau terapis yang memiliki keahlian dalam pemulihan trauma untuk memberikan dukungan emosional dan mental kepada korban.
- e. Lingkungan Aman; Membangun lingkungan sekolah yang aman dan inklusif adalah hal yang sangat penting. Menegakkan kebijakan anti-kekerasan dan mempromosikan budaya sekolah yang ramah dan mendukung dapat membantu korban merasa aman dan terlindungi.
- f. Kolaborasi dengan Lembaga dan Layanan Eksternal; Bekerja sama dengan lembaga dan layanan eksternal yang berpengalaman dalam penanganan kasus kekerasan seksual dapat memberikan sumber daya dan dukungan tambahan bagi korban. Menghubungkan korban dengan organisasi yang menyediakan bantuan hukum, dukungan medis, atau konseling tambahan dapat membantu proses pemulihan mereka.
- g. Pendidikan Kesadaran; Memberikan pendidikan kesadaran tentang kekerasan seksual kepada seluruh komunitas sekolah dapat membantu mencegah kekerasan seksual dan menciptakan

lingkungan yang lebih aman dan responsif.

8. Bimbingan Sosial pada Penyintas Kekerasan Seksual

Bimbingan sosial kepada siswa korban kekerasan seksual bertujuan untuk membantu mereka menghadapi dampak sosial dan emosional yang timbul akibat pengalaman traumatis tersebut. Berikut adalah beberapa panduan untuk memberikan bimbingan sosial kepada siswa korban kekerasan seksual:

- a. **Penerimaan dan Dukungan Emosional;** Siswa korban kekerasan seksual membutuhkan penerimaan dan dukungan emosional yang kuat. Tunjukkan empati dan kehadiran yang positif bagi mereka. Dengarkan dengan penuh perhatian dan tanpa menghakimi. Bantu mereka merasa didukung dan terdengar.
- b. **Pembangunan Rasa Diri dan Kebanggaan Diri;** Bantu siswa memperkuat rasa diri dan kepercayaan diri mereka yang mungkin terpengaruh akibat kekerasan seksual. Dorong mereka untuk mengenali dan menghargai kekuatan dan bakat mereka. Berikan pengakuan dan apresiasi atas prestasi mereka dalam berbagai bidang.
- c. **Mengatasi Stigma dan Penolakan;** Siswa korban kekerasan seksual sering menghadapi stigma dan penolakan dari teman sebaya atau masyarakat. Bimbing mereka tentang bagaimana mengatasi stigma dan memahami bahwa mereka tidak bersalah atas apa yang terjadi pada mereka. Dorong pembentukan lingkungan yang inklusif dan mendukung di sekolah.
- d. **Keterampilan Sosial dan Hubungan Antarpersonal;** Ajarkan siswa keterampilan sosial yang diperlukan untuk membangun hubungan yang sehat dengan orang lain. Fokus pada komunikasi yang efektif, membangun batasan yang sehat, mengenali tanda-tanda hubungan yang tidak sehat, dan membangun koneksi positif dengan teman-teman dan orang dewasa.
- e. **Penanganan Stres dan Strategi Mengatasi;** Bantu siswa mengembangkan strategi mengatasi stres yang sehat. Ajarkan teknik relaksasi, pernapasan dalam, dan latihan fisik yang dapat membantu

mereka mengelola kecemasan dan ketegangan. Dorong mereka untuk mencari kegiatan yang menyenangkan dan kreatif sebagai outlet ekspresi emosi mereka.

- f. Penguatan Jejaring Dukungan; Bantu siswa membangun jejaring dukungan yang kuat di sekitar mereka. Sediakan informasi tentang kelompok dukungan atau organisasi yang dapat membantu mereka dalam pemulihan. Bimbing mereka untuk mencari dukungan dari keluarga, teman dekat, dan orang dewasa yang dapat dipercaya.
- g. Pendidikan Kesadaran dan Pencegahan; Berikan bimbingan tentang kesadaran dan pencegahan kekerasan seksual kepada siswa secara umum. Dorong mereka untuk menjadi advokat dan pembela terhadap keadilan dan keselamatan. Bimbing mereka untuk melaporkan kekerasan seksual jika mereka mengetahui atau menjadi saksi.

9. Pendidikan kepada Orang Dewasa Lainnya

Berbagi pengetahuan dan kesadaran tentang kekerasan seksual anak kepada orang dewasa lainnya, seperti anggota keluarga, guru, pengasuh, atau tetangga. Ajak mereka untuk bersama-sama menjaga keamanan dan kesejahteraan anak-anak. Berbagi pengetahuan dengan orang dewasa lainnya dapat membantumencegah kekerasan seksual pada anak. Berikut adalah beberapa cara untuk berbagi pengetahuan dengan orang dewasa lainnya:

1. Diskusi keluarga

Orang tua dapat melakukan diskusi keluarga tentang kekerasan seksual pada anak dan memberikan informasi yang tepat tentang cara mencegah kekerasan seksual.

2. Pelatihan dan seminar

Orang tua dapat mengikuti pelatihan dan seminar tentang

pencegahan kekerasan seksual pada anak untuk memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam.

3. Media social

Orang tua dapat menggunakan media sosial untuk berbagi informasi tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak dan memperluasjangkauan informasi.

4. Buku dan artikel

Orang tua dapat membaca buku dan artikel tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak dan membagikan informasi yang didapat kepada orang dewasa lainnya.

5. Diskusi dengan guru dan konselor sekolah

Orang tua dapat melakukan diskusi dengan guru dan konselor sekolah tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak dan meminta saran atau masukan. Mengikuti program pencegahan kekerasan seksual: Orang tua dapat mengikuti program pencegahan kekerasan seksual yang diselenggarakan oleh pemerintah atau organisasi yang bergerak di bidang pencegahan kekerasan seksual pada anak.

Adanya dukungan sosial dan emosional dari orangtua dan keluarga akan membuat anak merasa dihargai, disayangi, didukung dan dipercaya. Kelekatan emosional antara anggota keluarga dengan saling jujur dan terbuka akan membuat anak mudah menjalin komunikasi yang efektif dan harmonis. Kemudian untuk membekali mental dan kepribadian sang anak

dalam hal ini, orang tua dapat menanamkan pendidikan agama dan memberikan pengetahuan tentang nilai – nilai agama untuk anak. Anak di ajarkan untuk memilih kegiatan positif agar memiliki kesibukan yang positif dan melatih anak untuk mengambil keputusan yang baik untuk dirinya dan orang lain.

6. Tanggapi secara serius Tanggapi dengan serius permasalahan yang terjadi pada anak sangat penting untuk membantu anak mengatasi masalah yang dihadapinya. Berbagai jenis permasalahan dapat terjadi pada anak, seperti masalah perilaku, masalah emosi, dan masalah sosial. Orang tua dan guru perlu mengenali permasalahan yang dialami anak dan memberikan penanganan yang tepat. Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menangani permasalahan anak antara lain dengan memberikan saran dan nasihat, mengajarkan anak untuk mengenal perasaannya, membantu anak menemukan solusi, dan diskusi dengan guru dan konselor sekolah.

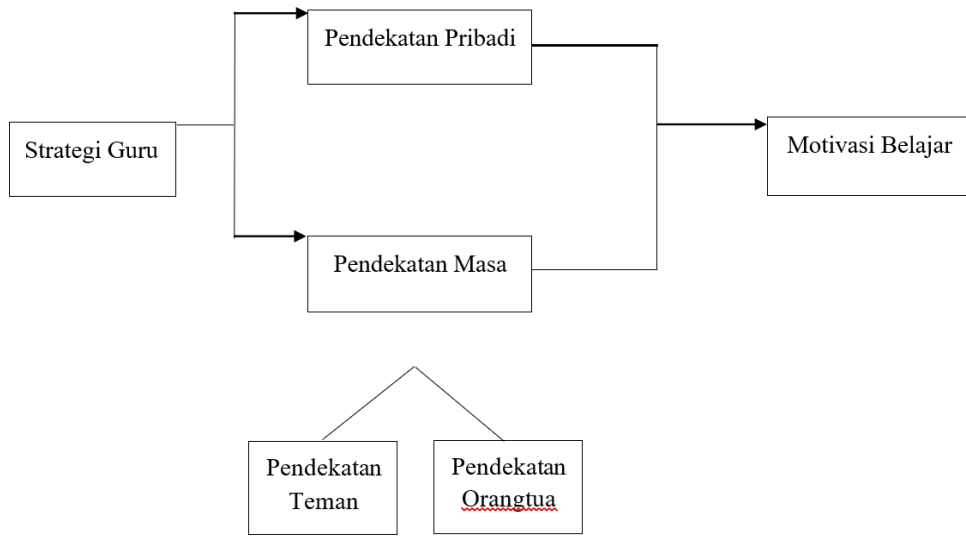
Selain itu, orang tua dan guru perlu memberikan dukungan emosional kepada anak dan membangun hubungan yang baik dengan anak. Dengan memberikan perhatian dan dukungan yang tepat, anak dapat merasa lebih aman dan nyaman dalam menghadapi permasalahan yang dihadapinya. Jika anak mengungkapkan pengalaman atau kekhawatiran tentang kekerasan seksual, dengarkan mereka dengan serius dan tindak lanjuti dengan langkah- langkah yang sesuai. Segera melapor kepada pihak berwenang dan cari bantuan dari lembaga

atau profesional yang berpengalaman dalam penanganan kasus kekerasan seksual anak.

E. Kerangka Berpikir

Gambar 2.1

Bagan Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pendekatan dan metode penelitian ini, peneliti lakukan dengan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif biasanya digunakan pada penelitian dalam bidang ilmu sosial. Selanjutnya pendekatan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²⁹ Berdasarkan definisi penelitian kualitatif di atas maka bisa disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.³⁰

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif, dengan pertimbangan yang diambil dari pemaknaan definisi dari metode penelitian tersebut diantaranya yang dikemukakan oleh Sugiyono bahwa "*penelitian deskriptif adalah sebuah penelitian yang bertujuan untuk memberikan atau menjabarkan suatu keadaan atau fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan*

²⁹ Nana Syaodih Sukmadinata. 2005. Landasan Psikologi Proses Pendidikan, Bandung: Rosdakarya, p.26.

³⁰ Dimiyati dan Mudjiono. 2002. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta, p.85.

*prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual”.*³¹

Kemudian Sukmadinata menyatakan bahwa metode penelitian deskriptif adalah sebuah metode yang berusaha mendeskripsikan, menginterpretasikan sesuatu, misalnya kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi atau tentang kecenderungan yang sedang berlangsung.³²Jadi Metode penelitian deskriptif merupakan salah satu metode penelitian yang banyak digunakan pada penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan suatu kejadian.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini merupakan seorang perencana penelitian, pengumpul data dan pengamat di lapangan untuk mendapatkan data sesuai dengan keadaan di lokasi penelitian dan melakukan Analisa terhadap data yang telah ditemukan di lapangan sehingga bisa menarik kesimpulan. Peneliti melakukan observasi di salah satu sekolah dasar negeri yang terdapat di Kabupaten Tulungagung tersebut pada Desember 2019 setelah kabar yang santer dibicarakan oleh masyarakat sekitar hingga diliput beberapa media karena kasus pemerkosaan tersebut. Kemudian peneliti mendatangi kediaman wali kelas tersebut pada April 2020 untuk melakukan wawancara terhadap wali kelas yang bersangkutan hingga meminta alamat korban dan akhirnya mencapai kesepakatan bahwa penelitian ini tidak akan menampilkan

³¹ Rulli Nasrullah. 2015. Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya dan Sosioteknologi. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

³² Lexy J. Moleong. 2014. Metode Penelitian Kualitatif , Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

sejumlah profil terkait seperti identitas siswa, wali murid, pelaku, guru yang bersangkutan, hingga sekolah asal murid ini menimba ilmu.

C. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini terdapat di salah satu sekolah dasar negeri di suatu desa yang ada di Kabupaten Tulungagung, di rumah korban, serta rumah wali kelas korban, dan ke tetangga si pelaku pemerkosaan.

D. Jenis dan Sumber Data

Data merupakan hal krusial dalam sebuah penelitian, dari data peneliti mengetahui dengan jelas bagaimana alur masalah dan dapat melihat dari berbagai sudut pandang pihak yang terlibat.

1. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang langsung diberikan oleh informan. Sumber data primer diperoleh langsung dari wawancara informan langsung. Data yang diperoleh ini akan dijadikan dasar pengambilan data-data sekunder.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang tidak diperoleh langsung dari informan. Data sekunder bisa didapatkan melalui literatur, media, jurnal, skripsi, buku, dan berbagai sumber dari internet yang mendukung.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan usaha yang dilakukan oleh seorang peneliti untuk melengkapi sebuah penelitian. Teknik-teknik yang

digunakan dalam mengumpulkan data ialah:

1. Wawancara merupakan kegiatan tanya jawab kepada narasumber yang memiliki informasi yang dibutuhkan oleh pewawancara. Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai berbagai pihak yang mengetahui cerita tentang kekerasan seksual yang dialami oleh siswa tersebut. Teknik wawancara ini tidak terstruktur agar lebih santai dan pembicaraan mudah mengalir.
2. Teknik Observasi merupakan Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan pengamatan. Peneliti melakukan Teknik observasi di sekolah tersebut selama dua hari dan di lingkungan korban selama satu hari. Pengamatan secara langsung ini diharapkan bisa membantu peneliti dalam melihat kasus ini secara objektif untuk mengetahui kiat-kiat yang telah dilakukan oleh guru untuk menangani trauma psikologis korban kekerasan seksual tersebut serta melihat output yang dihasilkan dari usaha tersebut.
3. Dokumentasi merupakan Teknik penelitian untuk memperoleh data dan keterangan dengan cara mengabadikannya dengan catatan maupun gambar. Bentuk dokumentasi sangat bervariasi, seperti tulisan, gambar, atau karya-karya dari seseorang. Dalam penelitian ini Teknik dokumentasi digunakan dalam rangka untuk memperoleh data tentang latar belakang korban serta output yang dihasilkan dari strategi pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru.

F. Analisis Data

Analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisis

deskriptif. Data akan diolah sedemikian rupa dengan runtut dan jelas. Data-data akan dikumpulkan terlebih dahulu kemudian dianalisis menggunakan teori-teori yang sudah dijelaskan lalu dibuat perbandingan dengan penelitian-penelitian yang lain. Teknik analisis data menurut Mudjia Rahardjo memiliki enam klasifikasi Langkah, yaitu:

1. Pengumpulan Data

Data penelitian studi kasus ini didapatkan dari beberapa Teknik, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti merupakan instrument kunci sehingga penelitalah yang dapat mengukur kecukupan data yang dibutuhkan. Peneliti jugalah yang menentukan informan mana yang sesuai yang akan diwawancarai.

2. Penyempurnaan Data

Penyempurnaan data dilakukan dengan menggabungkan semua data yang telah diperoleh lalu dirujukkan kepada rumusan masalah yang ada. Jika semua rumusan masalah diyakini dapat terjawab, maka data telah dianggap sempurna.

3. Pengolahan Data

Pengolahan data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan terhadap kebenaran data yang didapat, menyusunnya, mengoreksi wawancara yang dianggap kurang jelas. Tahap ini harus dilakukan untuk memudahkan analisis data.

4. Analisis Data

Kunci penelitian studi kasus terdapat di analisis data. Ketika analisis data gagal maka dipastikan semua penelitiannya akan gagal.

Analisis data pada penelitian kualitatif pada umumnya hanya bisa dilakukan oleh peneliti sendiri sebagai instrumen kunci. Analisa data bisa dilakukan setelah semua transkrip wawancara, observasi dan dokumentasi lengkap. Kemampuan menganalisis data ditentukan oleh luasnya wawasan peneliti dalam meneliti studi kasus tersebut. Diperlukan analisis yang tepat untuk memperoleh penelitian yang berkualitas.

5. Proses Analisa Data

Setelah menyusun transkrip, mengelompokkan, memberi tanda, dan mengkategorikan berdasarkan kelompok-kelompok tertentu, maka proses analisis data bisa dimulai. Melalui proses ini, data-data yang sangat banyak tersebut akan disederhanakan.

6. Simpulan Hasil Penelitian

Kesalahan yang sering terjadi pada tahap ini ialah, peneliti mengulang apa yang telah dituliskan maupun disebutkan. Seharusnya simpulan ini merupakan ringkasan ataupun sintetis dari fakta-fakta yang telah dikemukakan.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Objek Penelitian

Latar belakang objek penelitian pada studi kasus adalah rangkuman dari informasi penting tentang subjek penelitian yang mencakup konteks, sejarah, dan relevansi studi kasus yang akan dilakukan. Latar belakang ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada pembaca atau peneliti tentang mengapa objek penelitian dipilih dan mengapa penelitian tersebut penting untuk dilakukan. Dalam studi kasus, latar belakang objek penelitian dapat menyajikan informasi tentang individu, kelompok, atau situasi yang menjadi subjek penelitian. Hal ini meliputi konteks di mana objek penelitian berada, peristiwa atau perubahan penting yang terjadi pada objek penelitian, serta isu-isu atau masalah yang relevan yang menjadi fokus penelitian.

Latar belakang objek penelitian juga dapat mencakup tujuan penelitian, pertanyaan penelitian, dan kepentingan dari studi kasus tersebut. Informasi ini membantu menjelaskan mengapa objek penelitian dipilih sebagai kasus yang penting dan bagaimana peneliti berencana untuk mengeksplorasi dan memahami objek penelitian secara lebih mendalam. Dengan menyajikan latar belakang objek penelitian yang jelas dan komprehensif, studi kasus dapat ditempatkan dalam konteks yang tepat, meningkatkan pemahaman terhadap fenomena yang dipelajari, dan memberikan landasan yang kuat bagi kesimpulan dan temuan penelitian.

Ketika melakukan sebuah penelitian yang pertama kali

diperhatikan adalah objek penelitian yang akan diteliti. Dimana objek penelitian tersebut terkandung masalah yang akan dijadikan bahan penelitian untuk dicari pemecahannya. Menurut Husein Umar, objek penelitian menjelaskan tentang apa dan atau siapa yang menjadi objek penelitian, juga dimana dan kapan penelitian dilakukan. Bisa juga ditambahkan hal-hal lain juga di anggap perlu.³³ Menurut Supriati pengertian objek penelitian adalah variabel yang diteliti oleh peneliti ditempat penelitian yang dilakukan. Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa objek penelitian adalah suatu gambaran sasaran ilmiah yang akan dijelaskan untuk mendapatkan informasi dan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Adapun objek penelitian yang penulis akan teliti adalah Prosedur Pembelian Peralatan Kantor pada PT Deltra Wijaya Konsultan Bandung.

Menurut Sugiyono, objek penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek, atau kegiatan yang memiliki variasi. Objek penelitian harus ditentukan dengan jelas dan spesifik agar penelitian dapat dilakukan dengan fokus dan tujuan yang jelas. Objek penelitian adalah variabel yang diteliti oleh peneliti di tempat penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian studi kasus kualitatif, objek penelitian dapat berupa berbagai hal, seperti individu, kelompok, organisasi, produk, teknologi, atau tempat.

Pada penelitian ini, subjek penelitian peneliti merujuk pada seorang anak kelas 6 di salah satu sekolah dasar negeri yang ada di

³³ Sugiyono. 2008. Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D, Bandung: Alfabeta.

Kabupaten Tulungagung, ia merupakan korban kekerasan seksual dari kejahatan orang terdekatnya yaitu tetangganya sendiri saat sang ayah sedang bekerja.

Gambar 4.1

Foto Pelaku saat dibawa ke Polsek terdekat



Sumber: <https://www.tribunnews.com/regional/2019/06/21/seorang-ayah-di-tulungagung-pergoki-putrinya-berhubungan-badan-dengan-om-om-di-dalam-rumah>

Hal tersebut memberikan dampak yang luar biasa terhadap korban. Mengetahui bahwa korban sedang duduk di bangku sekolah dasar di kelas 6 membuat semua orang kasihan dan khawatir akan keberlangsungannya dalam mengenyam pendidikan. Korban memiliki kemungkinan mengalami stres paska perkosaan yang dapat dibedakan menjadi dua, yaitu stres yang langsung terjadi dan stres jangka panjang.

Stres yang langsung terjadi merupakan reaksi paska kejadian tersebut seperti kesakitan secara fisik, rasa bersalah, takut, cemas, malu, marah, dan tidak berdaya. Stres jangka panjang merupakan gejala

psikologis tertentu yang dirasakan korban sebagai suatu trauma yang menyebabkan korban memiliki rasa kurang percaya diri, konsep diri yang negatif, menutup diri dari pergaulan, dan juga reaksi somatik seperti jantung berdebar dan keringat berlebihan. Apabila setelah terjadinya peristiwa tersebut tidak ada dukungan yang diberikan kepada korban, maka korban dapat mengalami post traumatic stress disorder (PTSD), yaitu gangguan secara emosi yang berupa mimpi buruk, sulit tidur, kehilangan nafsu makan, depresi, ketakutan dan stress akibat peristiwa yang dialami korban dan telah terjadi selama lebih dari 30 hari. Dukungan dari semua pihak sangat diperlukan untuk mencegah terjadinya PTSD.

Saat itu korban sedang berada di salah satu sekolah dasar negeri yang ada di Kabupaten Tulungagung. Ketersediaan guru BK di sekolah SD sangat jarang ditemui di tingkat sekolah dasar sehingga jika ada sesuatu yang terjadi pada muridnya maka guru kelas lah yang memiliki peran besar dalam membantu siswanya untuk mencari solusi pada masalah tersebut. Jadi ketika sesuatu terjadi pada siswa di atas, guru kelasnya lah yang membantu memecahkan masalah tersebut dengan bantuan berbagai pihak yang ada di sekolah. Guru kelas dibantu berbagai pihak dalam menangani kasus tersebut dengan fokus mereka yaitu mengembalikan motivasi belajar siswa korban kekerasan seksual agar dapat kembali bersekolah di sekolah sebelumnya ataupun pindah ke sekolah lain. Sebab korban tersebut berada di kelas 6 sekolah dasar dan belum lulus sekolah tingkat dasar, apabila ia berhenti sekolah maka wajib belajar 12 tahun tidak akan terpenuhi dan itu bisa membuat dia kehilangan

kesempatan untuk mengenyam pendidikan sehingga dilakukan berbagai cara agar ia mau kembali melanjutkan sekolah.

B. Paparan Data

1. Kondisi Korban Paska Terjadinya Kekerasan Seksual

Korban yang mengalami kekerasan seksual dapat mengalami dampak yang sangat serius pada kondisi fisik, psikologis, dan sosial mereka. Dampak psikologis yang dialami seperti trauma yang mendalam dan stres yang dapat mengganggu fungsi dan perkembangan otaknya, mudah marah, merasa selalu tidak aman, mengalami gangguan tidur, mimpi buruk, ketakutan, rasa malu yang besar, syok, frustrasi, menyalahkan atau mengisolasi diri sendiri, stres, dan depresi. Keadaan-keadaan tersebut sangatlah berbahaya, apalagi korban masih duduk di bangku sekolah dasar, beban yang ditimbulkan bisa saja lebih besar, jika tidak ditangani dengan baik besar kemungkinan dia akan kehilangan masa depan.

Dari hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa kondisi korban sangat memprihatinkan seperti yang dikemukakan oleh saudara perempuan ibu korban:

“kondisinya ya diam saja di rumah ndak berani keluar, apalagi dia dimarahin bapaknya sampai bapaknya banting- banting benda-benda di sekitar yang melerai dan menenangkan ya kami saudaranya ya bersama tetangga- tetangga. Kalau untuk sekolahnya kami belum beri tau karena pas kejadian itupas liburan tapi ternyata banyak dari pihak sekolah sudah tau akhirnya ada 4 orang kemari pasca kejadian, ada kepala sekolah, guru kelas dan 2 orang sepertinya komite sekolah, setelah lapor polisi lalu diarahkan ke puskesmas untuk diperiksa, dari puskesmas juga ada pendampingan psikologi tapi hanya 1 hari itu saja setelah itu tidak ada lagi, hanya pak polisi yang minta keterangan, beberapa juga ada wartawan

tapi kami sudah rembugan dengan pak RT untuk tidak menerima wartawan. Korbannya pas dibawa ke puskesmas ya hanya menangis ditanya ndak mau jawab, makan juga tidak teratur itupun mau makan dengan bujukan yang luar biasa, lebih banyak diam di kamar kalau menurut saya dia sebenarnya sudah sedikit paham apa yang telah terjadi pada dirinya karena kelas 6 kan juga sudah besar ya hitungannya”

Selanjutnya peneliti akan mewawancarai kepala sekolah dari korban tersebut yang mengunjungi korban di kediamannya saat H+1 kejadian untuk menanyakan keadaan korban melalui sudut pandang dari Ibu Kepala Sekolah

“Saat kami cek ke rumah korban ya memang keadaannya tidak ingin keluar ya, tidak mau bertemu dengan siapapun. Kami juga tidak membahas tentang sekolah kepada korban karena kami rasa juga tidak tepat ya untuk itu. Kami hanya ngobrol dengan keluarga korban perihal itu dan dari respon keluarga sendiri juga tidak terlalu mau berpikir bagaimana bagaimana, ya kami tidak menyalahkan keluarga ya karena pasti keadaannya serba bingung, mereka juga banyak kedatangan tamu banyak lalu keluarga mereka menjadi sorotan, pasti bukanlah hal yang mudah”

Peneliti juga mewawancarai wali kelas dari korban tersebut yang mengunjungi korban di kediamannya saat H+1 kejadian bersama kepala sekolah korban untuk menanyakan perihal keadaan korban;

“kami belum bertemu ya dengan korban karena memang belum mau diajak bertemu, kami tidak ngobrol banyak sih, intensi kami ingin mengecek keadaan korban dan kami juga tidak bertanya-tanya banyak hal saat itu, kami memberikan ruang dulu untuk korban bisa berpikir dan menenangkan diri”

Kondisi psikis korban kekerasan seksual dapat bervariasi dan kompleks, dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk faktor individual, pengalaman kekerasan, dan dukungan sosial yang diterima. Ahli psikologi dan kesehatan mental telah mengidentifikasi beberapa dampak psikologis yang umum dialami oleh korban

kekerasan seksual. Beberapa ahli yang telah mengkaji dampak psikis korban kekerasan seksual mencakup trauma, sindrom stress pasca trauma, depresi dan kecemasan, gangguan makan, gangguan kepercayaan diri.

Korban kekerasan seksual sering mengalami trauma psikologis yang signifikan. Ahli seperti Judith Herman mengidentifikasi kompleksitas trauma yang dialami oleh korban kekerasan seksual, termasuk stres pasca trauma, ketidakmampuan untuk mengatasi peristiwa traumatis, dan gejala gangguan stres pasca trauma. Sindrom Stres Pasca Trauma (PTSD) adalah kondisi yang dapat berkembang setelah mengalami kejadian traumatis, termasuk kekerasan seksual. Ahli seperti Bessel van der Kolk menyoroti gejala PTSD yang mungkin dialami oleh korban kekerasan seksual, seperti kilas balik, mimpi buruk, perubahan suasana hati, perasaan cemas yang terus-menerus, dan menghindari situasi atau stimuli yang mengingatkan pada kejadian traumatis. Korban kekerasan seksual juga dapat mengalami depresi dan kecemasan yang signifikan. Ahli seperti Dean G. Kilpatrick dan Dean G. Kilpatrick dan Catherine N. Dulmus telah mengidentifikasi hubungan antara kekerasan seksual dan peningkatan risiko depresi dan kecemasan pada korban.

Beberapa korban kekerasan seksual mungkin mengalami gangguan makan, seperti anoreksia nervosa, bulimia nervosa, atau gangguan makan lainnya. Penelitian oleh ahli seperti Cynthia Bulik telah menyoroti hubungan antara kekerasan seksual dan risiko

gangguan makan. Kekerasan seksual juga dapat mempengaruhi kemampuan korban untuk membangun dan mempertahankan hubungan yang sehat, serta dapat merusak kepercayaan diri. Ahli seperti Judith Lewis Herman menekankan dampak kekerasan seksual terhadap hubungan interpersonal dan pemulihan korban.

Penting untuk diingat bahwa pengalaman individu dapat bervariasi, dan tidak semua korban kekerasan seksual akan mengalami dampak yang sama. Setiap korban perlu mendapatkan dukungan dan perawatan yang sesuai dari ahli kesehatan mental yang berpengalaman dalam membantu korban kekerasan seksual.

2. Perubahan Signifikan Sebelum dan Sesudah Menerima Kekerasan Seksual

Korban kekerasan seksual dapat mengalami berbagai perubahan dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Korban kekerasan seksual sering mengalami perubahan emosional yang signifikan. Mereka mungkin mengalami ketakutan, rasa malu, marah, kehilangan kepercayaan diri, kecemasan, perasaan bersalah, dan depresi. Mereka juga mungkin mengalami perubahan suasana hati yang tiba-tiba dan berlebihan. Kekerasan seksual dapat mempengaruhi hubungan sosial dan interpersonal korban. Mereka mungkin mengalami kesulitan mempercayai orang lain, mengalami isolasi sosial, atau menghindari interaksi sosial.

Mereka juga mungkin mengalami kesulitan dalam membangun dan mempertahankan hubungan intim, merasa terasing

dari teman dan keluarga, atau merasa malu atau stigmatisasi. Korban kekerasan seksual memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mengalami masalah kesehatan mental, seperti gangguan stres pasca trauma (PTSD), kecemasan, depresi, gangguan makan, gangguan tidur, dan kecanduan zat. Mereka juga mungkin mengalami pemikiran bunuh diri atau percobaan bunuh diri.

Kekerasan seksual juga dapat menyebabkan perubahan dalam kesehatan fisik korban. Mereka mungkin mengalami nyeri kronis, gangguan pencernaan, gangguan menstruasi, infeksi menular seksual (IMS), kelelahan yang berlebihan, atau masalah kesehatan lainnya yang terkait dengan trauma fisik. Korban kekerasan seksual mungkin mengalami perubahan dalam pola pikir dan keyakinan mereka tentang diri sendiri, orang lain, dan dunia. Mereka mungkin mengalami keraguan terhadap keamanan, harga diri yang rendah, rasa bersalah yang tidak berdasar, atau pandangan yang terdistorsi tentang seksualitas. Kekerasan seksual dapat mempengaruhi perilaku korban. Mereka mungkin menghindari situasi atau tempat yang mengingatkan pada kejadian traumatis, mengalami peningkatan kecemasan atau ketegangan, atau terlibat dalam perilaku yang berisiko atau merusak diri, seperti penyalahgunaan alkohol atau obat-obatan. Keadaan-keadaan tersebut sangatlah memprihatinkan jika dibiarkan. Maka dari itu penting sekali untuk mendampingi korban kekerasan seksual dalam masa pemulihan. . Berikut adalah hasil wawancara peneliti dengan keluarga korban;

“Dia lebih banyak murung dan diam sih mbak, gak ada juga yang nanyakan dia perihal kejadian, kalau dia lagi denger kami bercerita tentang hari kejadian itu dia akan langsung lari dan masuk kamar. Sering ketakutan kalau lihat laki-laki ya. Dia juga kelihatan tidak nyaman saat ada laki-laki yang sudah agak tua dekat dengan dia, dia selalu bersembunyi di belakang orang dewasa dia juga tidak mau pergi kemana-mana sendirian, lagian wong keadaan gini ya ndak mungkin ya disuruh kemana-mana sendiri. Kalau dulu anaknya ya biasa mbak seperti anak-anak SD pada umumnya, ya bermain ya ketawa-ketawa ya lari-lari, sekarang endak, bener-bener ndak mau keluar”

Setelah mendapatkan informasi dari keluarga korban peneliti juga melakukan wawancara kepada guru kelas dan kepala sekolah korban, tetapi tidak dapat memberikan informasi secara spesifik perihal perubahan korban setelah mengalami kekerasan seksual, hal ini disebabkan karena guru dan kepala sekolah tidak selalu berada di rumah korban untuk membandingkan dan belum bertemu korban lagi sehingga peneliti hanya melampirkan wawancara dengan keluarga korban yang tinggal berdekatan dengan korban.

3. Strategi Guru dalam Mengembalikan Motivasi Belajar

Penyintas

Motivasi belajar adalah hal dasar atau pondasi awal yang diperlukan untuk memulai belajar. Tanpa motivasi, seseorang tidak akan memiliki motif untuk melakukan hal-hal yang ingin dikerjakan. Begitu pula yang terjadi saat belajar di sekolah. Peraturan belajar selama 12 tahun yang diwajibkan oleh Negara tidak boleh diabaikan. Setiap anak diwajibkan untuk belajar di sekolah di sekolah. Maka dari itu motivasi belajar diperlukan sebagai pondasi dalam penyelenggaraansuatu pembelajaran.

Motivasi belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti faktor internal dan eksternal. Faktor internal dalam memengaruhi motivasi belajar adalah sebagai berikut Minat dan minat siswa terhadap subjek atau topik tertentu, keyakinan diri siswa dalam kemampuan mereka untuk belajar dan mencapai tujuan, tujuan pribadi siswa, seperti ambisi karir atau keinginan untuk mencapai prestasi akademik yang tinggi, tingkat kesiapan belajar siswa, termasuk tingkat konsentrasi dan ketekunan mereka. Sedangkan untuk faktor eksternalnya seperti lingkungan belajar, termasuk kualitas dan keamanan lingkungan fisik di sekolah atau di rumah, kualitas hubungan antara siswa dan guru, termasuk dukungan dan dorongan yang diberikan oleh guru, metode dan strategi pengajaran yang digunakan oleh guru, apakah relevan, menarik, dan memenuhi kebutuhan siswa. Berikut ialah hasil wawancara kepada guru kelas dari siswa yang menjadi korban kekerasan seksual tersebut;

“Awalnya saya dan ibu kepala berpikir keras bagaimana ya cara supaya anak ini mau kembali belajar ke sekolah, dari beberapa cara tersebut, hal yang saya lakukan pertama kali adalah baca-baca jurnal, literatur, saya cari-cari mana yang kondisinya sesuai dengan anak didik saya kebetulan saat itu susah sekali yak arena saya tidak menemukan yangkasusnya sama seperti saya, dengan anak murid yang menjadi korbankekerasan seksual dan harus tetap melanjutkan sekolah. Dari semua jurbal yang saya baca semuanya menyarankan untuk memerlukan bantuan psikolog, tapi dengan keadaan begini, SDM yang kurang memahami pentingnya ke psikolog serta hal-hal lain yang dianggap ribet kan jadi susah ya untuk melibatkan orang tua atau keluarga dalam hal psikolog ini, apalagi saya posisinya adalah guru, mengajak ke psikolog memang hal yang baik saya belum mencoba menawarkan sih kemarin karena pikiran saya pasti ditolaknya, jadi saya cari cara sebisa saya dengan kapasitas saya berusaha agar anak ini tetap bisa menyelesaikan pendidikan. Oh iya, pindah sekolah,

pindah sekolah mungkin adalah hal yang mudah diucapkan ya tetapi kenyataannya kalau berhadapan dengan orang desa, pindah sekolah ini adalah hal yang sangat besar dan korban adalah murid kelas 6 dimana ia sebentar lagi jika lulus akan melanjutkan ke SMP kan, jadi kalau pindah sekolah ya itu ribetnya daftar ulang, uang seragam, belum buku-buku jadi menurut mereka hal itu ialah hal yang sangat mustahil ya. Itu membuat saya berpikir kembali bahwa ada hal-hal yang memang tidak bisa saya control, tapi saya juga harus cari cara bagaimana agar anak ini bisa kembali ke sekolah sampai akhirnya cara yang saya gunakan ialah mengontrol lingkungan, saya kumpulkan komite sekolah dengan kepala sekolah lalu kami berikan pengarahan”

BAB V

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Guru kelas melakukan pengontrolan pada masa seperti melakukan rapat dengan komite terkait kejadian tersebut dan meminta solusi. Guru kelas juga menyampaikan pendapatnya bahwa rencana yang akan dilakukan jika disetujui oleh pihak sekolah ialah guru kelas tetap memberikan perhatian kepada korban seperti melakukan kunjungan rutin ke rumah korban, melakukan pertemuan dengan korban dan melakukan pertemuan dengan beberapa wali murid yang berada satu kelas dengan korban.

Pada pertemuan wali murid itu, yang dilakukan ialah himbuan agar wali murid dapat membantu korban dengan cara tidak menyebarkan hal-hal yang tidak baik kepada anak-anaknya, menghimbau agar anak-anaknya tetap mau berteman dengan korban sebagaimana mestinya, ikut mengontrol perilaku anaknya di sekolah agar tidak terjadi hal-hal yang buruk dari anak-anaknya kepada korban. Hal di atas dijelaskan melalui wawancara oleh guru wali kelas sebagai berikut;

“Yang saya lakukan itu ya mbak, saya berkoordinasi dengan kepalasekolah lalu komite sekolah dari situ kami berdiskusi dan mereka semua setuju dengan yang saya usulkan serta ada beberapa tambahan dari mereka, usul saya yaitu saya akan tetap melakukan pendekatan dengan siswa tersebut melalui kunjungan rutin ke rumahnya setelah itu saya akan berkoordinasi dengan wali murid di kelas 6 tentang kondisi korban dan beberapa hal yang perlu dilakukan. Saya bilang kepada wali murid bahwa saya meminta pertolongan untuk memberikan edukasi kepada anak-anaknya serta siswa-siswa saya tentang kondisi korban yang memerlukan dukungan serta bantuan kita semua. Saya langsung mulai itu besoknya saya kunjungi rutin, minggu pertama saya gak bahas sekolah sama sekali, minggu 2 saya mulai bujuk-bujuk, anaknya tetep gak mau pergi ke sekolah karena malu katanya, minggu ketiga saya inisiatif kasih tugas tiap hari saya kunjungi saya kasih tugas dan besoknya saya ambil tugasnya, 2 hari awal tugas tidak dikerjakan tetapi tugas selanjutnya dikerjakan, minggu keempat ini anaknya terlihat mulai berubah pikiran, saya bujuk perlahan, dan ada suatu hari saya gak bujuk dia, saya hanya antar makanan, tanya kabardan tugas dan saya tidak bujuk dia, sengaja saya lakukan untuk melihat bagaimana reaksinya, dan ternyata dia sempat bingung, keesokan harinya yaitu hari terakhir pada minggu keempat dia sempat tanya ke saya kalau di sekolah nanti diejek apa enggak, disitu saya bilang kalau tidak akan diejek lalu saya ajak dia agar mau masuk ke sekolah. Bertepatan dengan minggu kelima, siswa tersebut datang bersama saudara ibunya ke sekolah dan memakai seragam sekolah dengan wajah yang murung, saya persilakan masuk. Saat masuk dia disambut dengan teman-teman kelasnya dia terlihat bingung merespon tapi segera duduk di bangku yang sudah kami persiapkan,

yaitu di depan saya. Pembelajaran berjalan seperti biasanya. Saya bersyukur sekali teman-teman kelasnya juga sangat bisa diajak kerjasama, tidak ada bisik-bisik dan tidak ada yang mengucilkan dia. Dan ya sampai sekarang dia sekolah itu seperti biasanya”

Strategi merupakan suatu garis besar dalam berperilaku dan mencapai segala hal yang diinginkan. Strategi merupakan pola umum kegiatan guru-murid dalam perwujudan kegiatan belajarmengajar untuk mencapai tujuan yang digariskan. Dalam dunia pendidikan strategi dapat diartikan sebagai perencanaan metode yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar yang akan digunakan guru pada satu periode waktu. Setiap guru yang mempunyai strategi yang baik dalam menyampaikan materi pembelajaran akan membuat siswa lebih aktif dalam mengikuti suasana pembelajaran. Jadi dapat disimpulkan bahwa strategi mengajar adalah kemampuan guru untuk mengkreasikan cara mengajarnya agar menjadi lebih baik dan dapat menghidupkan kelas.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, tolak ukur guru dalam mengetahui kembalinya motivasi belajar siswa korban kekerasan seksual adalah sebagai berikut :

1. Kembali bersekolah setiap hari

Anak yang merupakan korban kekerasan seksual tersebut mampu kembali bersekolah setelah lima minggu guru melakukan pendekatan pribadi. Guru kelas selalu meyakinkan bahwa korban akan tetap aman di sekolah dan ketika di sekolah boleh ditunggu oleh keluarga, ternyata hal tersebut berjalan hanya tiga hari saja dan setelah itu pihak keluarga sudah tidak menunggu anak di sekolah dan hanya mengantar jemput saja. Hal ini terjadi karena upaya guru dalam memberikan motivasi kepada anak yang tak pernah henti dan selalu giat dalam mengingatkan kepada teman-teman serta wali murid siswa lain untuk senantiasa menciptakan lingkungan belajar yang aman untuk korban agar korban bias dengan mudah belajar demi masa depan.

2. Memiliki keinginan untuk tetap melanjutkan sekolah

Hal ini ditunjukkan ketika korban sudah mulai hadir di sekolah dalam kegiatan belajar mengajar, walau awalnya pihak keluarga menunggu di luar ruangan tetapi hal itu tidak menyurutkan semangat korban. Koordinasi dan usaha dari guru yang selalu memberikan dukungan serta keyakinan pada

keuarga korban membuat keluarga juga percaya bahwa korban bias melanjutkan pendidikannya lagi dan akan aman di lingkungan sekolah. Dalam hal ini kesadaran keluarga korban terhadap pendidikan tak kalah penting, sebab seberapa keras usaha yang dikerahkan guru jika keluarga korban tidak memiliki pandangan yang baik terhadap pendidikan maka hal ini tidak akan terjadi.

3. Memiliki keinginan dalam mengejar ketertinggalan pada mata pelajaran

Hal ini muncul ketika korban belum masuk ke sekolah tetapi mau mengerjakan tugas-tugas sekolah yang diantarkan oleh guru ke tempat kediaman korban. Dari hal kecil mengerjakan tugas ini akhirnya bisa muncul keinginan korban untuk belajar di sekolah kembali.

4. Mampu bersosialisasi dengan teman dan guru kembali

Kembali ke sekolah dengan keadaan yang berbeda memanglah tidak mudah. Adahal-hal buruk yang harus diketahui oleh orang lain saat orang dewasa saja belum tentu mampu menghadapinya menjadikan langkah kembali ke sekolah bagi anak adalah suatu hal yang luar biasa. Saat kembali bersekolah anak belum mau bersosialisasi dengan teman. Tetapi berkat usaha dari guru kelas dan bagaimana beliau menjelaskan keadaan korban kepada siswa lain di kelas dan orang tua wali murid menjadikan korban tidak dipandang buruk seperti kebanyakan hal terjadi. Cara guru dalam meraih empati orang lain untuk korban jelas terbukti sangat luar biasa.

5. Masih memiliki ketakutan jika berdekatan dengan pria dewasa

Tidak dapat dipungkiri bahwa korban memiliki trauma jika berdekatan dengan pria dewasa, hal ini terlihat ketika korban tidak mau mengerjakan tugas dari gurulaki-laki, lalu tidak mau pergi ke kantin jika penjual ialah lelaki. Beberapa kejadian serupa terjadi berulang kali hingga pada akhirnya siswa korban ini ditanya bahwa ia selalu takut jika berdekatan dengan laki-laki dewasa ini membuat guru kelas menyimpulkan bahwa siswa memang kurang nyaman berdekatan dengan lelaki dewasa, sampai sejauh siswa tersebut lulus sekolah, guru kelas belum berhasil membantu siswa tersebut menangani traumanya. Hal ini bisa jadi karena keterbatasan guru kelas dalam mempelajari psikis dan ilmu psikologi.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Setiap anak yang menjadi korban kekerasan seksual mengalami rasa trauma akan sulit menerima keadaan mereka saat itu. Mereka merasa malu dengan keberadaan mereka saat itu. Para korban sangat rentan dan tidak merasa nyaman dekat dengan siapapun. Hal yang terpenting adalah pendekatan yang dilakukan harus rutin, hingga para korban merasa nyaman dengan para orang tua, hingga guru yang menangani atau mengembalikan rasa percaya diri mereka.
2. Guru menggunakan strategi pendekatan pada siswa. Guru memberikan motivasi setiap hari pada siswa. Selain itu, guru juga memberikan semangat. Memberikan pengertian untuk tidak perlu takut. Sedikit demi sedikit, korban memiliki rasa percaya diri untuk bertemu dan kembali ke sekolah. Bagi para guru strategi yang diterapkan merupakan hal yang paling utama dalam menangani para korban kekerasan pada anak.
3. Perubahan psikologis anak setelah menjadi korban kekerasan, menurut keterangan dari guru setelah dilakukan pendekatan oleh guru semakin terlihat stabil, menurut keterangan dari orang tua korban semakin hari kondisi mental korban mulai membaik. Selain itu korban juga mulai dapat berkomunikasi dengan normal pada orang tua dan juga teman-temannya. Adanya perubahan pola pikir dan juga tingkah laku pada korban juga

merupakan salah satu bentuk perubahan setelah bimbingan dari guru.

B. Saran

Adapun saran yang dapat diberikan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perlu adanya penelitian lainnya dengan kasus yang berbeda seperti kasus *bullying* atau perundungan siswa yang saat ini sedang marak dan mengakibatkan korban kehilangan rasa kepercayaan diri.
2. Layanan konseling untuk mengembalikan rasa percaya diri jangan diberikan kepada guru saja, namun juga menjadi tanggung jawab bersama seluruh anggota lembaga pendidikan mengetahui bahwa tidak semua sekolah dasar memiliki guru bimbingan dan konseling.

DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyati dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- E Mulyasa. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Pt. Remaja Rosda.
- Hamzah B. Uno. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lexy J. Moleong. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- M Kurniawati. 2013. *Studi Kualitatif Kekerasan Seksual Pada Anak Di Kabupaten Pidie Tahun 2013*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2005. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Nasrullah, Rulli. 2015. *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya Dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Oemar Hamalik. 2011. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara. Roestiyah N. K.. 1989. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sardiman, A.M. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Sumadi Suryabrata. 2011. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo. Widodo, Abu
- Ahmadi. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Winkel. 2005. *Psikologi Pengajaran*. Jogjakarta: Media.

- Yusuf, Syamsu. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Karya. Fitriani, Anisa. 2018. *Studi Kasus Kejahatan Seksual pada Anak di Desa X sebagai Upaya Penyusunan Intervensi Berbasis Komunitas*, in Prosiding Seminar Nasional Psikologi Unissula.
- Dewi Agustina. 2019. *Orang Ayah Kaget Pulang Kerja Pergoki Putrinya Dicapuli Pria 55 Tahun*. *Tribunnews.com*.<https://www.Tribunnews.com/regional/2019/06/20/Seorang-Ayah-Kaget-Pulang-Kerja-Pergoki-Putrinya-Dicapuli-Pria-55-Tahun?Page=2>, diakses pada 19 November 2019, pukul 00.12 WIB.
- Friski Riana, *KPAI Paparkan Data Kekerasan Seksual Di Sekolah Januari-Juni 2019*, *Tempo.Co*, 2019, diakses 25 September 2019, pukul 12.15 WIB.
https://www.nsvrc.org/sites/default/files/publications_nsvrc_factsheet_what-is-sexual-violence_1
https://www.nsvrc.org/sites/default/files/publications_nsvrc_factsheet_what-is-sexual-violence_1
- <https://www.rainn.org/articles/sexual-harassment> <https://www.usf.edu/student-affairs/victim-advocacy/types-of-crimes/sexualharassment.pdf>
- Husein Umar. 2013. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis*. Jakarta: Rajawali.
- Kompas.Com, „Orangtua, Perhatikan Ini Syarat Masuk Tk Dan Sd Dalam Aturan Ppdb 2020“, *Kontan.Co.Id*, 2019., diakses pada 30 Desember 2020, pukul 10.00 WIB.
- Liputan6, *KPAI: Sekolah Belum Aman 20% Dari Kejahatan Seksual*, 2019., diakses pada 25 September 2019, pukul 12.20 WIB.

Presiden Republik Indonesia. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.*, diakses pada 25 September 2019, pukul 12.45 WIB.

Yusnita, Arianti .2018. *Darurat Seks Bebas pada Generasi Muda, Kompasiana.*, diakses pada 15 September 2019, pukul 16.00 WIB.

M Rahardjo. 2017. *Desain Penelitian Studi Kasus: Pengalaman Empirik. disampaikan pada Mata Kuliah Metodologi Penelitian', Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.*